

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin yang berarti “sama”, *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Komunikasi menyaranakan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama. (Deddy Mulyana, 2007:46).

Everet M. Rogers (dalam Deddy Mulyana, 2007:68) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain (Effendy, 2011 : 9).

Dari definisi komunikasi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian suatu makna atau pesan oleh seseorang yang biasa disebut komunikator kepada orang lain atau komunikan untuk memberikan informasi untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, pesan ini disampaikan baik secara langsung atau *face to face*, maupun tidak langsung melalui saluran atau media. Dengan menyampaikan suatu makna atau pesan, komunikator

mengharapkan sebuah *feedback* (timbang balik) baik itu bersifat positif maupun negatif dari komunikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

1.2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaiannya pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Dalam “bahasa komunikasi” komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut :

1. Komunikator : orang yang menyampaikan pesan;
2. Pesan : pernyataan yang didukung oleh lambing;
3. Komunikan : orang yang menerima pesa;
4. Media : sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikasn jauh tempatnya atau banyak jumlahnya;
5. Efek : dampak sebagai pengaruh dari pesan.

Teknik berkomunikasi adalah cara atau “seni” penyampaian suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator sedemikian rupa, sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai paduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, imbauan, anjuran, dan sebagainya.

Pernyataan tersebut dibawakan oleh lambang, umumnya bahasa. Dikatakan bahwa pada umumnya bahasa yang dipergunakan untuk menyalurkan pernyataan

itu, sebab ada juga lambing lain yang dipergunakan, antara lain kial, yakni gerakan anggota tubuh; gambar; warna; dan sebagainya. Melambaikan tangan, mengedipkan mata, mencibirkan bibir, atau menggunakan kepala adalah kial yang merupakan lambang untuk menunjukkan perasaan atau pikiran seseorang. Gambar, apakah itu foto, lukisan, sketsa, karikatur, diagram, grafik, atau lain-lainnya, adalah lambang yang bisa digunakan untuk menyampaikan pernyataan seseorang. Demikian pula warna, seperti pada lampu lalu lintas: merah berarti berhenti, kuning berarti siap, dan hijau berarti berjalan; kesemuanya itu lambang yang dipergunakan polisi lalulintas untuk menyampaikan instruksi lalu lintas kepada para pemakai jalan. Diantara sekian banyaknya lambang yang bisa digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, sebab bahasa dapat menunjukkan pernyataan seseorang mengenai hal-hal, selain yang kongkret juga yang abstrak, baik yang terjadi saat sekarang maupun waktu yang lalu dan masa yang akan datang. Tidak demikian kemampuan lambang-lambang lainnya.

Yang penting dalam komunikasi ialah sebagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yakni:

1. Dampak kognitif,
2. Dampak efektif,
3. Dampak behavioral

Dampak kognitif adalah yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya. Di sini pesan yang disampaikan komunikator ditunjukkan kepada pikiran si komunikan. Dengan lain perkataan, tujuan komunikator hanyalah berkisar pada upaya mengubah pikiran diri komunikan.

Dampak afektif, lebih tinggi kadarnya kepada dampak kognitif. Disini tujuan komunikator bukan hanya sekedar supaya komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya; menimbulkan perasaan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah, dan sebagainya.

Yang paling tinggi kadarnya adalah dampak behavioral, yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan. Untuk contoh mengenai ketiga jenis dampak diatas dapat diambil dari berita surat kabar. Pernah sebuah berita surat kabar membuat berita yang dilengkapi foto mengenai seorang wanita yang menderita tumor yang menahun sehingga perutnya besar tak terperikan.

Peristiwa yang diberitakan lengkap dengan menimbulkan berbagai jenis efek. Jika seorang pembacanya hanya tertarik untuk membacanya saja dan kemudian ia menjadi tahu, maka dampaknya hanya berkadar kognitif saja. Apabila ia merasa iba atas penderitaan perempuan yang hidupnya tidak berkecukupan itu, berita tersebut menimbulkan dampak afektif. Tetapi kalau si pembaca yang tersentuh hatinya itu, kemudian pergi ke redaksi surat kabar yang memberitakannya

dan menyerahkan sejumlah uang untuk disampaikan kepada si penderita, maka berita tadi menimbulkan dampak behavioral.

1.3. Fungsi-fungsi Komunikasi

Rudolf F. Verderber (dalam Dedy Mulyana, 2013 : 5) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi, yaitu :

1. fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan.
2. Fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu, seperti: apa yang akan kita makan pagi hari, apakah kita akan kuliah atau tidak, bagaimana belajar untuk menghadapi tes.

Sementara itu menurut William I. Gordon (dalam Dedy Mulyana, 2013 : 5-38) fungsi komunikasi didasarkan pada empat kerangka, yakni :

1. Komunikasi sosial;
2. Komunikasi ekspresif;
3. Komunikasi ritual; dan
4. Komunikasi instrumental.

Berikut pemaparan daripada fungsi-fungsi tersebut :

1. Komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri

kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan “tersesat,” karena ia akan tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematika yang ia masuki. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukannya manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuh keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi.

2. Komunikasi EkspResif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspResif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspResif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain,

namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah, dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku nonverbal. Seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya. Seorang atasan menunjukkan simpatinya kepada bawahannya yang istrinya baru meninggal dengan menepuk bahunya.

Orang dapat menyalurkan kemarahan dengan mengumpat, berkecak pinggang, mengepalkan tangan seraya memelototkan matanya. Mahasiswa memprotes kebijakan penguasa negara atau penguasa kampus dengan melakukan demonstrasi, unjuk rasa, mogok makan atau aksi diam. Chaudry Tahir, seorang penjaga toko, membakar dirinya di jalan utama Islamabad hari Sabtu, 17 April 1999, sebagai aksi protes terhadap pengadilan yang mengusirnya dari toko tempat ia mencari nafkah.

Perasaan bahkan juga bisa diungkapkan dengan memberi bunga, misalnya sebagai tanda cinta atau kasih sayang ketika kita ingin menyatakan selamat kepada orang yang berulang tahun, lulus sarjana, atau menikah, atau juga menyatakan simpati dan duka cita kepada orang yang salah satu anggota keluarganya meninggal dunia. Akan tetapi, kita harus hati-hati dengan jenis bunga yang kita bawa. Di Austria mawar merah adalah lambing cinta romantis. Di negara kita bunga kamboja sering diasosiasikan dengan bunga kuburan sehingga tidak banyak orang yang menanamnya di

halaman rumah, apa lagi diberikan kepada orang yang sedang ulang tahun, meskipun di Bali bunga ini lazis ditanam di halaman rumah dan juga digunakan untuk sesaji.

3. Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspResif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi *Happy Birthday* dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab kabul, sungkem kepada orang tua, sawer, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga ucapan kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (Shalat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (idul fitri) atau natal, juga adalah komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideology atau agama mereka.

Salat kaum muslim yang mengarah ke Ka'bah melambangkan kesatuan dan persatuan umat Muslim yang ber-Tuhan satu (Allah SWT.). Dalam upacara haji, pakaian ihram berwarna putih dan tidak dijahit yang

dikenakan jamaah pria melambangkan kesederajatan seluruh umat manusia, sedangkan *jumrah* (melempar pilar dengan sejumlah kerikil di Mina) melambangkan pengusiran setan yang dilakukan Nabi Ibrahim dulu dengan melempar setan itu (yang kini dilambangkan dengan oilar) dengan kerikil. Orang-orang Katolik memakan roti dan meminum anggur yang melambangjandagung dan darah Yesus dalam misa mereka untuk jaga secara simbolik, turut merasakan penderitaan Sang Juru Selamat, pada pekan Suci Perayaan Paskah secara Katolik di Vatikan. (mending) Paus Yohannes Paulus II lazim membasuh dan mencium kaki seorang Pastor satu di antara kedua belas pastor terpilih. Ciuman Paus itu merupakan tradisi setiap Kamis Putih, satu dari empat hari utama perayaan paskah untuk memperingati penjamuan terakhir Yesus dengan kedua belas muridnya sebelum ia mati disalib. Di Indonesia, beberapa beberapa organisasi keagamaan (Islam) atau partai politik mengadakan acara istighosah untuk mendoakan para pemimpin bangsa, agar para pemimpin bangsa diberi petunjuk, atau agar bangsa Indonesia terhindar dari bencana nasional.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan dan menerangkan (*to inform*). Mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara

menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui. Ketika seorang dosen menyatakan bahwa ruang kuliah kotor, pernyataannya dapat membujuk mahasiswa untuk membersihkan ruang kuliah tersebut. Bahkan komunikasi yang menghibur (*to entertain*) pun secara tidak langsung membujuk khalayak untuk melupakan persoalan hidup mereka.

Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi yang membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrument untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi, dan politik, yang antara lain dapat diraih lewat pengelolaan kesan (*impression management*), yakni taktik-taktik verbal dan nonverbal, seperti bicara sopan, mengobral janji, mengenakan pakaian necis, dan sebagainya yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita inginkan. Taktik itu misalnya lazim dilakukan politikus yang berkampanye politik.

1.4. Faktor-faktor Penghambat komunikasi

Dalam komunikasi terdapat faktor penghambat tidak dapat dihindarkan baik itu dari komunikator, komunikan dan dari alam maupun lingkungan sekitar pada saat melakukan komunikasi.

Menurut Onong Uchana Effendy (2015: 11-16) terdapat empat faktor penghambat dalam komunikasi, yaitu :

1. Hambatan sosio-antropologis
2. Hambatan semantis
3. Hambatan mekanis
4. Hambatan ekologis

Hambatan-hambatan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Hambatan sosio-antropologis

Proses komunikasi ini berlangsung dalam konteks situasional (situasional context). Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis-antropologis-psikologis.

- a. Hambatan sosiologis

Seorang sosiolog Jerman bernama Ferdinand Tönnies mengklarifikasikan kehidupan manusia dalam masyarakat menjadi dua jenis pergaulan yang ia namakan *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*.

Gemeinschaft adalah pergaulan hidup bersifat pribadi, statis dan tak rasional, seperti dalam kehidupan rumah tangga; sedang Gesellschaft adalah pergaulan hidup yang bersifat tak pribadi, dinamis, dan rasional, seperti pergaulan di kantor atau dalam berorganisasi.

Berkomunikasi dalam Gemeinschaft dengan istri atau anak tidak akan menjumpai banyak hambatan karena sifatnya personal atau pribadi sehingga dapat dilakukan dengan santai; adalah lain dengan komunikasi dalam Gesellschaft. Seseorang yang bagaimanapun tingginya kedudukan yang ia jabat, ia akan menjadi bawahan orang lain seorang kepala desa mempunyai kekuasaan di daerahnya, tetapi ia harus tunduk kepada camat; camat akan lain sikapnya ketika komunikasi dengan bupati; dan bupati ketika berkomunikasi dengan gubernur tidak akan sesantai tatkala menghadapi camat; dan gubernur akan membungkuk-bungkuk sewaktu berhadapan dengan menteri dalam negeri; dan pada gilirannya mendagri pun akan bersikap demikian ketika mengkomunikasikan keadaan daerahnya kepada pResiden.

Seorang letnan yang terlibat dalam komunikasi dengan sesama letnan tidak akan kaku karena situasi komunikasi bersifat horizontal. Demikian pula bila berhadapan dengan seorang kopral, tetapi akan lain jika letnan tadi memberikan laporan kepada seorang kolonel.

Masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan, yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, dan tingkat

pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya, yang kesemuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi.

b. Hambatan antropologis

Manusia meskipun satu sama lain sama dalam jenisnya sebagai makhluk “*homo sapiens*”, tetapi ditakdirkan berbeda dalam banyak hal. Berbeda dalam bentuk postur, warna kulit, dan kebudayaan., yang ada kelanjutannya berbeda dalam gaya hidup (*way of life*), norma, kebiasaan, dan bahasa.

Dalam melancarkan komunikasinya seorang komunikator tidak akan berhasil apabila ia tidak mengenal siapa komunikan yang dijadi sasarannya. Yang dimaksudkan dengan “siapa” disini bukan nama yang disandang, melainkan ras apa, bangsa apa, atau suku apa. Dengan mengenal dirinya, akan mengenal pula kebudayaannya, gaya hidup dan norma kehidupannya, kebiasaan dan bahasanya.

Komunikasi akan berjalan lancar jika suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian *received* atau secara inderawi, dan dalam pengertian *accepted* atau secara rohani. Seorang pemirsa televisi mungkin menerima acara yang disiarkan dengan baik karena gambar yang tampil pada pesawat televisi amat terang dan suara yang keluar amat jelas, tetapi mungkin ia tidak dapat menerima ketika seorang pembicara pada acara itu mengatakan bahwa daging babi lezat sekali. Si pemirsah tadi hanya menerimanya dalam

pengertian accepted. Jadi teknologi komunikasi tanpa dukungan kebudayaan tidak akan berfungsi.

c. Hambatan Psikologis

Faktor psikologis seringkali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan oleh komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikan. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung marah merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya; juga jika komunikasi menaruh prasangka (*prejudice*) kepada komunikator.

Prasangka merupakan salah satu hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berperasangka belum apa apa sudah bersikap menentang komunikator. Pada orang yang bersikap prasangka emosinya menyebabkan dia menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikiran secara fakta yang bagaimanapun jelas dan tegasnya. Apalagi kalau prasangka itu sudah berakar, seseorang tidak lagi berpikir objektif, dan apa saja yang dilihat atau didengarnya selalu akan dinilai negatif .

Prasangka sebagai faktor psikologis dapat disebabkan oleh aspek antropologis dan sosiologis; dapat terjadi terhadap ras, bangsa, suku bangsa, agama, partai politik, kelompok, dan apa saja yang bagi seseorang merupakan suatu perangsang disebabkan dalam pengalamannya pernah diberi kesan yang tidak enak.

2. Hambatan Semantis

Kalau hambatan sosiologis-antropologis-psikologis terdapat pada pihak komunikan, maka hambatan semantis terdapat pada diri komunikator. Faktor semantis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*), yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).

Sering kali salah ucap disebabkan si komunikator berbicara terlalu cepat sehingga ketika pikiran dan perasaan belum mantap terformulasikan, kata-kata sudah terlajur dilontarkan. Maksudnya akan mengatakan “kedelai” yang terlontar “keledai”, “demokrasi” menjadi “demonstrasi”, “partisipasi” menjadi “partisipasi”, dan sebagainya.

Gangguan semantis kadang-kadang disebabkan pula oleh aspek antropologis, yakni kata-kata yang sama bunyinya dan tulisannya, tetapi memiliki makna yang berbeda. “Rampung” Sunda lain dengan “rampung” Jawa. “Atos” Sunda tidak sama dengan “atos” Jawa.

Salah komunikasi atau *miscommunication* ada kalanya disebabkan oleh pemilihan kata yang tidak tepat, kata-kata yang sifatnya konotatif. Dalam komunikasi bahasa yang sebaiknya dipergunakan adalah kata-kata yang denotatif. Kalau terpaksa juga menggunakan kata-kata yang konotatif,

sejogyanya dijelaskan apa yang dimaksudkan sebenarnya, sehingga tidak terjadi salah tafsir. Kata-kata yang bersifat denotatif adalah mengandung makna sebagaimana tercantum dalam kamus (*dictionary meaning*), dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang yang sama dalam kebudayaan dan bahasanya. Kata-kata yang mempunyai pengertian konotatif adalah yang mengandung makna emosional dan evaluatif (*emotional and evaluative meaning*) disebabkan oleh latar belakang kehidupan dan pengalaman seseorang.

Perkataan “anjing” dalam pengertian denotatif sama saja bagi setiap orang, yakni binatang berkaki empat, berbulu, dan memiliki daya cium yang tajam. Dalam pengertian konotatif “anjing” bagi seorang muslim yang fanatik merupakan binatang najis; dalam hubungan ini perkataan “anjing” mengandung makna evaluatif.

Perkataan “demokrasi” dalam pengertian denotatif mengandung makna “pemerintahan rakyat”, tetapi dalam pengertian konotatif kata “demokrasi” menimbulkan makna yang berbeda pada orang Amerika, orang Rusia, dan orang Indonesia, akibat dari latar belakang kehidupan yang berbeda, disebabkan oleh sistem pemerintahan yang berbeda.

Untuk menghilangkan hambatan semantis dalam komunikasi, seseorang komunikator harus mengucapkan pernyataannya dengan jelas dan tegas, memilih kata-kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah, dan disusun dalam kalimat-kalimat yang logis.

3. Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari, suara telepon yang krotokan, ketikan huruf yang buram pada surat, suara hilang yang muncul pada pesawat radio, berita kabar yang sulit dicari sambungan kolomnya, gambar yang meliuk-liuk pada pesawat televisi, dan lain-lain.

Hambatan pada beberapa media tidak mungkin diatasi oleh komunikator, misalnya hambatan yang dijumpai pada surat kabar, radio, dan televisi. Tetapi pada hambatan media komunikator dapat saja mengatasinya dengan mengambil sikap tertentu, misalnya ketika sedang menelepon terganggu oleh krotokan. Barangkali ia dapat mengulanginya beberapa saat kemudian.

Hambatan yang dijumpai pada surat, misalnya huruf ketikan yang buram, dapat diatasi dengan mengganti pita mesin tik atau mesin tiknya sendiri. Yang penting diperhatikan dalam komunikasi ialah seperti telah disinggung dimuka sebelum suatu pesan komunikasi dapat diterima secara rohani (*accepted*), terlebih dahulu harus dipastikan dapat diterima secara inderawi (*received*), dalam arti kata bebas dari hantaman mekanis. Apakah pesannya kemudian dapat diterima secara rohani atau tidak, itu merupakan masalah kedua yang akan dibahas pada bab mendatang.

4. Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan. Contoh hambatan ekologis adalah suara riuh orang-orang atau kebisingan lalu lintas, suara hujan atau petir, suara pesawat terbang lewat, dan lain-lain pada saat komunikator sedang berpidato.

Situasi komunikasi yang tidak menyenangkan seperti itu dapat diatasi komunikator dengan menghindarkannya jauh sebelum atau dengan mengatasinya pada saat ia sedang berkomunikasi. Untuk menghindarkannya komunikator harus mengusahakan tempat komunikasi yang bebas dari gangguan suara lalu lintas atau kebisingan orang-orang seperti disebutkan tadi. Dalam menghaapi gangguan seperti hujan, petir, pesawat terbang, dan lain-lain yang datangnya tiba-tiba tanpa diduga terlebih dahulu, maka komunikator dapat melakukan kegiatan tertentu, misalnya berhenti dahulu sejenak atau memperkeras suaranya.

1.5. Strategi Komunikasi

Kata strategi berasal dari yunani klasik yaitu *stratos* yang artinya tentara dan kata *agein* yang berarti memimpin. Dengan demikian, strategi dimaksudkan adalah memimpin tentara. Lalu muncul kata *strategos* yang artinya pemimpin tentara pada tingkat atas. Jadi, strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jenderal (*the art of general*), atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan. Dalam strategi ada prinsip yang harus

dicamkan, yakni “tidak ada sesuatu yang berarti dari segalanya kecuali mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh musuh, sebelum mereka mengerjakannya”.

Karl Von Clausewitz (1780-1831), seorang pensiunan jenderal Prusia dalam bukunya *on war* merumuskan strategi ialah “suatu seni menggunakan sarana pertempuran untuk mencapai tujuan perang”. Marthin – Anderson (1968) juga merumuskan “strategi adalah seni dimana melibatkan kemampuan intelegensi / pikiran untuk membawa semua sumberdaya yang tersedia dalam mencapai tujuan dalam memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien”.

Strategi menghasilkan gagasan dan konsepsi yang dikembangkan oleh para praktisi karena itu para pakar strategi tidak saja lahir dari kalangan yang memiliki latar belakang militer, tapi juga dari profesi lain, misalnya pakar strategi Henry Kissinger berlatar belakang sejarah, Thomas Scelling berlatar ekonomi, dan Albert Wohlsetter berlatar belakang matematika.

Dalam menangani masalah komunikasi, para perencana dihadapkan pada sejumlah persoalan, terutama dalam kaitannya dengan strategi penggunaan sumber daya komunikasi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Rogers (1982) memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton (1980) membuat definisi dengan mengatakan “strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan,

saluran, penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal”.

Pemilihan strategi merupakan langkah krusial yang memerlukan penanganan secara hati-hati dalam perencanaan-perencanaan komunikasi, sebab jika pemilihan strategi salah atau keliru maka hasil yang diperoleh bisa fatal, terutama kerugian dari segi waktu, materi, dan tenaga. Oleh karena itu strategi juga merupakan rahasia yang harus disembunyikan oleh para perencana.

1. Penetapan Strategi Dalam Perencanaan Komunikasi

Penetapan strategi dalam perencanaan komunikasi tentu saja kembali kepada elemen dari komunikasi, yakni *who, says what, to whom through what channels, and what effect*. Karena itu strategi yang dijalankan dalam perencanaan komunikasi harus diawali dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Memilih dan menetapkan komunikator

Dalam berbagai kajian komunikasi, komunikator menjadi sumber dan kendali semua aktifitas komunikasi. Karena itu jika suatu proses komunikasi tidak berhasil dengan baik, maka kesalahan utama bersumber dari komunikator. Karena komunikatorlah yang tidak memahami penyusunan pesan, memilih media yang tepat, dan mendekati khalayak yang menjadi target sasaran. Sebagai pelaku utama dalam aktifitas komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting. Untuk itu seorang

komunikator yang akan bertindak sebagai ujung tombak suatu program harus terampil berkomunikasi, kaya ide, serta penuh daya kreatifitas.

Ada tiga syarat yang harus dipenuhi oleh seorang komunikator, yakni ; (1) tingkat kepercayaan orang lain kepada dirinya (kredibilitas), (2) daya tarik (*Attractive*), (3) kekuatan (*Power*). Kredibilitas adalah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki seorang komunikator sehingga bisa diterima oleh target sasaran. Josep Gobel, menteri propaganda Hitler dalam perang dunia 2 menyatakan bahwa untuk menjadi seorang komunikator yang handal dan efektif harus memiliki kredibilitas tinggi dimata pendengar. Kredibilan menurut aristoteles, bisa diperoleh jika seorang komunikator memiliki *ethos*, *phatos*, dan *logos*. *Ethos* menunjukkan karakter kepribadian seorang sehingga mencapai ucapannya dapat dipercaya. *Phatos* adalah kekuatan yang dimiliki seorang komunikator dalam mengendalikan emosi pendengarnya sedangkan *Logos* ialah kekuatan yang dimiliki seorang komunikator melalui argumentasinya.

James McCroskey (1966) lebih jauh menjelaskan bahwa kredibilitas seorang komunikator dapat diperoleh dari kompetensi (*competence*), sikap (*attitude*), tujuan (*intention*), kepribadian (*personality*), dan dinamika (*dynamism*). Kompetensi ialah penguasaan yang dimiliki seorang berekompeten bicara tentang kesehatan daripada seorang insinyur pertanian. Sikap menunjukkan pribadi pembicara apakah ia tegas atau toleran dalam prinsip. Tujuan menunjukkan apa yang disampaikan itu punya maksud yang baik atau tidak. Kepribadian menunjukkan apakah

materi yang disampaikan itu menarik atau membosankan. Mantan pResiden Amerika Serikat Jenderal Eisenhower misalnya, adalah seorang veteran perang dunia II terkenal memiliki kredibilitas yang tinggi bukan karena pengaruh media, melainkan karena memiliki karakter dan komitmen yang tinggi terhadap negaranya. Demikian juga Ir. Soekarno, pResiden pertama Republik Indonesia memiliki komitmen yang tinggi dan kepemimpinan yang penuh wibawa di mata bangsa Indonesia.

Berlo (1962) seorang pakar komunikasi dari Michigan State University menambahkan bahwa kredibilitas seorang komunikator bisa timbul jika ia memiliki keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), pengetahuan yang lurus tentang materi yang dibawakannya (*knowledge*), sikap jujur dan bersabar (*attitude*) serta mampu beradaptasi dengan sistem sosial budaya (*sosial and cultural system*) masyarakat yang dihadapinya.

Faktor lain yang penting dimiliki seorang komunikator adalah “daya tarik” (*attractiveness*). Dalam kampanye politik misalnya faktor daya tarik seorang politisi sangat berpengaruh bagi pemilih. Dari berbagai hasil kajian yang pernah dilakukan, ternyata simpati tumbuh karena daya tarik yang ditampilkan seseorang. Daya tarik pada umumnya disebabkan karena cara bicara yang sopan, murah senyum, cara berpakaian yang apik dan necis, dan postur tubuh yang gagah.

Mengenai penampilan fisik atau postur badan, seorang komunikator sedapat mungkin memiliki postur fisik yang sempurna. Sebab fisik yang

cacat bisa menimbulkan ejekan sehingga mengganggu jalannya komunikasi. Misalnya lelaki yang bersuara perempuan, terlalu keras dan sejenisnya. Fisik yang gagah dan cantik mudah menarik hati orang lain., apalagi kalau disertai kemampuan menguasai masalah yang dibawakannya.

Mill dan Anderson (1965) menemukan dalam penelitiannya bahwa komunikator yang memiliki fisik yang menarik, lebih menggugah pendapat dan sikap seseorang. Karena itu seorang juru penerangan, juru kampanye, petugas hubungan masyarakat, pramuniaga disyaratkan memiliki bentuk fisik yang menarik selain keterampilan berkomunikasi. Hanya saja, fisik yang menarik menurut psikologi rentang terhadap *sex pleasure*.

b. Menetapkan Target Sasaran dan Analisis Kebutuhan

Dalam dunia bisnis masyarakat biasanya diistilahkan dengan sebutan pasar, dalam studi komunikasi disebut khalayak (*audience*), sementara dalam dunia politik disebut publik. Memahami masyarakat terutama yang akan menjadi target sasaran program komunikasi merupakan hal yang sangat penting, sebab semua aktifitas komunikasi diarahkan kepada mereka. Merekalah yang berhasil menentukan berhasil tidaknya suatu program, sebab bagaimanapun besarnya biaya, waktu, dan tenaga yang dikeluarkan untuk mempengaruhi mereka, namun jika mereka tidak tertarik pada program yang ditawarkan, maka kegiatan komunikasi yang dilakukan akan sia-sia.

Masyarakat sebagai makhluk sosial, sangat peka dengan hal-hal yang bersifat persuasi, propaganda, agitasi, dan perang urat syaraf. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki kebiasaan untuk memilih yang terbaik menurut pikiran dan pengalamannya. Di depan kita mungkin saja bisa mengatakan ia akan memilih calon yang diperkenalkan karena tidak mau mengecewakan seseorang, tetapi ketika ia masuk dalam bilik suara ternyata pilihannya jatuh pada kandidat yang lain menurut hati nuraninya. Hati nurani manusia memang sesuatu yang luhur yang tidak bisa diketahui oleh siapapun kecuali yang bersangkutan. Tapi di sisi lain, sebagai manusia ia juga memiliki rasa cinta dan keinginan untuk bersama dengan kelompok lain menjadi kebutuhan mutlak dalam bermasyarakat.

Di dalam masyarakat ada kelompok-kelompok yang menentukan besarnya pengaruh suatu program. Kelompok itu adalah :

- 1) Kelompok yang memberi izin, yaitu suatu lembaga atau badan yang membuat peraturan dan memberi izin sebelum suatu program disebarluaskan.
- 2) Kelompok pendukung, ialah kelompok yang mendukung dan setuju pada program yang akan dilaksanakan. Misalnya dokter untuk mendukung program keluarga berencana.
- 3) Kelompok oposisi, ialah mereka yang menentang atau bertentangan dengan ide perubahan yang ingin dilakukan.

- 4) Kelompok evaluasi, ialah mereka yang terdiri dari orang-orang yang mengkritisi dan memonitor jalannya suatu program. Misalnya unsur legislative yang terus memantau pelaksanaan program, sejauhmana manfaat dan efeknya terhadap masyarakat.

Karena manusia tidak bisa dipisahkan dengan kelompok, maka masyarakat sering dikelompokkan menurut segmentasi. Misalnya ada kelompok masyarakat yang hidup dengan mata pencaharian sebagai petani, maka ia menjadi segmen petani. Ada kelompok masyarakat yang hidup dengan gaji sebagai pegawai pemerintah maka ia menjadi segmen pegawai, demikian pula ada segmen menurut agama, minat, pendidikan, jenis kelamin, usia, dan lain-lain.

Untuk mengetahui dan memahami segmentasi. Para peneliti sering kali memulai dengan cara memetakan (*scanning*) karakteristik masyarakat. Ada tiga cara yang bisa digunakan untuk memetakan karakteristik masyarakat, yakni :

- a. Aspek sosiodemografik, mencakup usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, tingkat pendapatan (*income*), agama, ideologi, etnis, termasuk pemilihan media.
- b. Aspek profil psikologis, mencakup sikap yang tercermin dari kejiwaan masyarakat, misalnya tempramen, tenang, sabar, terbuka, emosional, tidak sabar, dendam, antipasti, terus terang, tertutup, berani, penakut.

- c. Aspek karakteristik perilaku masyarakat, mencakup kebiasaan-kebiasaan yang dijalani dalam kehidupan suatu masyarakat. Misalnya agamis (*religius*), santun, suka pesta dan mabuk-mabukan, suka menabung, suka protes, tenggang rasa (*tepo sliro*), pelit dan ekonomis (serba perhitungan), boros, suka menolong, solidaritas tinggi, individual, jujur, tanggung jawab.

Aspek-aspek ini bisa diketahui melalui penelitian dan riset. *Research is the systematic collection and interpretation of information to increase understanding* (JV. Pavlok). Riset diperlukan untuk mengetahui peta sosio-demografi, psikografik dan perilaku masyarakat yang menjadi target sasaran program. Kotler mengajukan enam hal yang perlu dipetakan dari suatu masyarakat yang menjadi target sasaran program, yakni :

- a. Demografi,
- b. Kondisi ekonomi,
- c. Kondisi fisik misalnya, lokasi, perumahan, dan jalan,
- d. Teknologi yang tersedia, misalnya jaringan telekomunikasi, mobilitas transportasi,
- e. Partai politik yang diikuti masyarakat setempat.

Selain dari itu, peta khalayak juga bisa diketahui dengan cara :

- a. Survei
- b. Analisis isi media
- c. Kecenderungan legislative (parlemen)

- d. Focus group
- e. Open forum

Untuk melaksanakan riset, biasanya diserahkan kepada lembaga-lembaga riset yang ada, atau bisa juga dilakukan oleh tim kerja yang diangkat untuk itu.

2. Teknik Menyusun Pesan

Sebelum kita membahas teknik-teknik penyusunan pesan, lebih dulu harus dipahami apa yang dimaksudkan dengan pesan. Pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang dalam bentuk simbol yang dipersepsi dan diterima oleh khalayak dalam serangkaian makna. Kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol-simbol yang dimodifikasi dalam bentuk sinyal-sinyal melalui gelombang udara dan cahaya. Melalui radio, televisi, telegram, telex, dan satelit. Simbol adalah hasil kreasi manusia yang mengandung makna sehingga bisa digunakan dalam berkomunikasi antar sesama manusia.

Menurut bentuknya, simbol yang disampaikan dapat dibedakan atas dua macam, yakni simbol verbal dan simbol non-verbal. Simbol verbal dalam penggunaannya menggunakan bahasa. Bahasa ialah seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Bahasa dapat membantu kita menyusun struktur pengetahuan menjadi logis dan mudah dimengerti oleh orang lain.

Bagaimanapun bagusya sebuah ide, kalau tidak disusun menurut struktur bahasa yang benar maka ide, kalau tidak disusun menurut struktur bahasa yang benar maka ide yang baik akan menjadi kacau. Bahasa bukan hanya membagi pengalaman itu sendiri. Tanpa bahasa manusia tidak bisa berpikir, bahasalah yang memngaruhi persepsi dan pola-pola berpikir seseorang. Kata pakar linguistic Benyamin Lee Whorf dan Edward Sapir (1956).

Pesan sangat tergantung pada program yang mau disampaikan. Jika program itu bersifat komersial untuk mengajak orang agar membeli barang yang dipasarkan, maka pesannya bersifat persuasive dan propokatif, sedangkan jika produk dalam bentuk program penyuluhan untuk penyadaran masyarakat maka sifat pesannya harus bersifat informatif.

Pesan yang bersifat informatif sebenarnya harus melekat pada semua jenis program apakah itu komersial, politik, penyuluhan, dan informasi publik, sebab sebuah pesan yang tidak memiliki nuansa informatif bisa menimbulkan kesalahan persepsi.

1.6. Perencanaan Komunikasi

Perencanaan diperlukan karena adanya keyakinan bahwa manusia dalam hidupnya tidak boleh menyerah pada keadaan, baik pada lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Keinginan manusia untuk mengubah hidupnya ini menjadi landasan filosofi perencanaan, bahwa perubahan itu dilakukan untuk memperoleh

kepuasan dengan hasil yang optimal, serta adanya upaya untuk melakukan penyesuaian jika terjadi kendala dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Perencanaan komunikasi sebelum tahun 1970-an sudah banyak dipraktikkan dalam studi-studi kehumasan, promosi, pemasaran, dan penyuluhan. Misalnya dalam studi kehumasan diajarkan langkah-langkah operasional *publik relations* dalam penanganan keluhan masyarakat. Demikian juga dalam studi promosi, pemasaran, dan penyuluhan materi kuliah perencanaan komunikasi juga diajarkan untuk mengetahui target sasaran, karakteristik pesan yang akan dibuat, dan tipe media yang akan dipilih.

1. Pengertian Perencanaan Komunikasi

Menurut Jhon Middleton (dalam Hafied Cangara, 2017 : 47) perencanaan komunikasi adalah proses pengalokasian sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi. Sumberdaya tersebut tidak saja mencakup media massa dan komunikasi antar pribadi, tapi juga setiap aktifitas yang dirancang untuk mengubah, perilaku, dan mendapatkan keterampilan-keterampilan tertentu diantara individu dan kelompok dalam lingkup tugas-tugas yang dibebankan oleh organisasi.

Dari definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan yaitu :

- a. Perencanaan komunikasi sebagai usaha yang disengaja
- b. Perencanaan komunikasi dibuat dalam bentuk dokumen tertulis
- c. Perencanaan komunikasi merupakan penerapan ilmu pengetahuan dan seni komunikasi

- d. Memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu
- e. Untuk mencapai tujuan itu perencanaan komunikasi menetapkan alokasi sumber daya.

Perencanaan komunikasi sebagai penuntun terhadap kegiatan komunikasi yang akan dilakukan. Ia menjadi dokumen kerja dan cetak biru (*blue print*) yang harus diperbaharui secara periodik sesuai dengan kebutuhan sesuai dengan kebutuhan khalayak. Ia menjelaskan bagaimana cara menyebarluaskan pesan yang tepat dari komunikator kepada khalayak yang tepat, melalui saluran yang tepat dengan waktu yang tepat. Ia juga membantu kita untuk membuat agenda kegiatan sehingga bisa menjadi pegangan bagi para *stakeholder* untuk selalu *well-inform*, terutama dalam kaitannya dengan apa yang kita tawarkan. Communication plan explains how to convey the right message, from the right communicator, to the right audience, through the right channel, at the right time.

2. Tipe perencanaan komunikasi

Perencanaan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas dua tipe, yakni perencanaan komunikasi Strategik dan perencanaan komunikasi operasional

a. Perencanaan Komunikasi Strategik

Ialah perencanaan komunikasi yang mengacu pada kebijaksanaan komunikasi yang menetapkan alternative dalam mencapai tujuan jangka panjang, serta menjadi kerangka dasar untuk perencanaan operasional

jangka pendek. Perencanaan strategik diwujudkan dalam target yang dapat dikuantifikasi dengan pendekatan-pendekatan yang sistematis terhadap tujuan yang ingin dicapai menurut kebijaksanaan komunikasi (Allan Hancock, 1981).

Perencanaan komunikasi strategik mengacu pada undang-undang, peraturan pemerintah, maupun nilai-nilai dan budaya yang terdapat dalam masyarakat. Bagi organisasi atau lembaga, perencanaan komunikasi strategik bisa dilihat pada penjabatan visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, perencanaan komunikasi strategik dalam tataran kebijakan nasional (*national policy*) dapat digolongkan sebagai perencanaan komunikasi jangka panjang.

Dalam praktik sehari-hari, perencanaan strategik sering disingkat renstra. Perencanaan strategik adalah proses yang dilakukan suatu organisasi untuk menentukan strategi atau arahan, serta mengambil keputusan untuk mengalokasikan sumber dananya (termasuk modal dan sumberdaya manusia) untuk mencapai suatu tujuan. (Wikipedia, 2012). Pengertian ini hampir mirip dengan pandangan Kerzener (2001) yang menyatakan perencanaan strategis (*strategic planning*) adalah sebuah alat manajemen yang digunakan untuk mengelola kondisi saat ini untuk melakukan proyeksi kondisi pada masa depan, sehingga rencana strategik menjadi sebuah petunjuk yang dapat digunakan oleh organisasi dari kondisi saat ini untuk bekerja menuju 5 sampai 10 tahun kedepan.

b. Perencanaan Komunikasi Operasional

Adapun yang dimaksud dengan perencanaan operasional komunikasi, ialah perencanaan yang memerlukan tindakan dalam bentuk aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan. Perencanaan operasional komunikasi dapat dibagi atas dua macam, yakni :

- 1) Perencanaan infrastruktur komunikasi (*hardware*)
- 2) Perencanaan program komunikasi (*software*)

Perencanaan infrastruktur komunikasi biasa disebut perencanaan teknik atau *physical planning* karena menyangkut pengadaan alat-alat komunikasi. Misalnya untuk pembangunan stasiun radio atau televisi, diperlukan peralatan, gedung, pemancar, kamera mobile, ruang monitor, ruang presenter, editing control, microphone, dan sebagainya. Sebuah lembaga kehumasan yang dioperasikan secara profesional.

1.7. Forum Kerukunan Umat Beragama

Forum Kerukunan Umat Beragama atau yang biasa disebut dengan FKUB adalah hasil dari putusan Menteri agama, K.H. M. Dahlan, dalam pidato pembukaan musyawarah antar agama tanggal 30 november 1967 antara lain menyatakan:

Adanya kerukunan antara golongan beragama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program kabinet AMPERA. Oleh karena itu, kami mengharapkan sungguh adanya kerja sama antara pemerintahan dan masyarakat beragama untuk menciptakan “*iklim kerukunan beragama*” ini, sehingga tuntutan hati nurani rakyat dan cita-cita kita bersama ingin mewujudkan masyarakat adil dan

makmur yang dilindungi oleh Tuhan yang Maha Esa itu benar-benar terwujud.

Atas landasan persoalan-persoalan tentang kerukunan hidup umat beragama mencakup berbagai hal. *Pertama* implementasi tata perundangundangan khususnya undang-undang No. 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah menyisakan kesulitan dalam implementasinya. Perumusan kebijakan pembangunan bidang keagamaan adalah termasuk dari lima urusan pemerintahan yang masih dipegang oleh pemerintah pusat.

Kelima unsur itu maka termasuk urusan keagamaan berada di dalamnya. Pemerintah pusat kemungkinan berpandangan bahwa urusan keagamaan adalah persoalan yang amat sensitif dan sewaktu-waktu apabila salah dalam mengambil keputusan dan kebijakan akan berdampak yang lebih luas. Masalah agama sekalipun ia adalah persoalan yang bersifat batiniah akan tetapi suwaktuwaktu dapat berubah menjadi ledakan konflik sosial. Oleh karena itu, pemerintah pusat tetap berharap dapat mengendalikan administrasi pembangunan bidang keagamaan. Secara substansi, pemerintah daerah diharapkan dapat meneruskan kebijakan pusat tanpa melakukan rekayasa. *Kedua* kehadiran rumah ibadat pada dasarnya adalah bangunan biasa yang sama dengan bangunan lainnya. Akan tetapi opini telah terbentuk dalam masyarakat bahwa rumah ibadah memiliki fungsi yang lain yaitu bukti hukum (*bejure*) maupun bukti fakta (*de fakto*) kehadiran umat beragama yang lain di daerah tertentu. Salah satu isi peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan No.8 Tahun 2006 adalah pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), sebagaimana diatur pada Bab III pasal 8, pasal 9, pasal

10, pasal 11, dan pasal 12. FKUB adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan.

1. Pembentukan FKUB

FKUB dibentuk di provinsi dan kabupaten/kota [PBM Menag dan Mendagri No. 9 dan No. 8 tahun 2006, pasal 8 ayat (1)]. Pembentukan FKUB sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilakukan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah daerah [PBM Menag dan Mendagri No. 9 dan No. 8 tahun 2006, pasal 8 ayat (2)]. FKUB sebagaimana dimaksud pada ayat 1 memiliki hubungan yang bersifat konsultatif [PBM Menag dan Mendagri No. 9 dan No. 8 tahun 2006, pasal 8 ayat (3)].

2. Tugas FKUB

FKUB Provinsi sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 ayat 1 mempunyai tugas:

- a. Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat;
- b. Menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat;
- c. Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan Gubernur;
- d. Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan dibidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat

beragama dan pemberdayaan masyarakat [PBM Menag dan Mendagri No. 9 dan No. 8 tahun 2006, pasal 9 ayat (1)].

FKUB Kabupaten/Kota sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 ayat 1 mempunyai tugas:

- a. Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat;
- b. Menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat;
- c. Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan Walikota;
- d. Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan dibidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat;
- e. Memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadah. [PBM Menag dan Mendagri No. 9 dan No. 8 tahun 2006, pasal 9 ayat (2)].

3. Keanggotaan FKUB

Keanggotaan FKUB terdiri atas pemuka-pemuka agama setempat [PBM Menag dan Mendagri No. 9 dan No. 8 tahun 2006, pasal 10 ayat (1)]. Jumlah anggota FKUB Provinsi paling banyak 21 orang dan jumlah FKUB Kabupaten/Kota paling banyak 17 orang. [PBM Menag dan Mendagri No. 9 dan No. 8 tahun 2006, pasal 10 ayat (2)]. Komposisi keanggotaan FKUB Provinsi dan Kabupaten/Kota sebagaimana dimaksud pada ayat 2

ditetapkan berdasarkan perbandingan jumlah pemeluk agama setempat dengan perwakilan minimal satu orang dari setiap agama yang ada di Provinsi dan Kabupaten/Kota [PBM Menag dan Mendagri No. 9 dan No. 8 tahun 2006, pasal 10 ayat (3)].

4. Pimpinan FKUB

FKUB dipimpin oleh satu orang ketua, dua orang wakil ketua, satu orang sekretaris, satu orang wakil sekretaris, yang dipilih secara musyawarah [PBM Menag dan Mendagri No. 9 dan No. 8 tahun 2006, pasal 10 ayat (4)].

5. Dewan penasehat FKUB

Dalam memberdayakan FKUB, dibentuk dewan penasehat FKUB di Provinsi dan Kabupaten/Kota [PBM Menag dan Mendagri No. 9 dan No. 8 tahun 2006, pasal 11 ayat (1)].

6. Tugas dewan penasehat

Dewan penasehat FKUB sebagaimana dimaksud pada ayat 1 mempunyai tugas:

- a. Membantu kepala daerah dalam merumuskan kebijakan pemeliharaan kerukunan umat beragama; dan
- b. Memfasilitasi hubungan kerja FKUB dengan pemerintah daerah dan hubungan antar sesama instansi pemerintah di daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, [PBM Menag dan Mendagri No. 9 dan No. 8 tahun 2006, pasal 11 ayat (2)].

7. Keanggotaan dewan penasehat FKUB

Keanggotaan dewan penasehat FKUB Provinsi sebagaimana dimaksud pada ayat 1 ditetapkan oleh Gubernur dengan susunan keanggotaan:

- a. Ketua : Wakil Gubernur
- b. Wakil Ketua : Kepala kantor wilayah departemen agama provinsi
- c. Sekretaris : Kepala badan kesatuan bangsa dan politik provinsi
- d. Anggota : Pimpinan instansi terkait [PBM Menag dan Mendagri No. 9 dan No. 8 tahun 2006, pasal 11 ayat (3)].

Keanggotaan dewan penasehat FKUB Kabupaten/Kota sebagaimana dimaksud pada ayat 1 ditetapkan oleh Gubernur dengan susunan keanggotaan:

- a. Ketua : Wakil bupati/wakil wali kota
- b. Wakil Ketua : Kepala kantor departemen agama kabupaten/kota
- c. Sekretaris : Kepala badan kesatuan bangsa dan politik kabupaten/kota
- d. Anggota : Pimpinan instansi terkait [PBM Menag dan Mendagri No. 9 dan No. 8 tahun 2006, pasal 11 ayat (4)].

Ketentuan lebih lanjut mengenai FKUB dan dewan penasehat FKUB Provinsi dan Kabupaten/Kota diatur dengan peraturan Gubernur [PBM Menag dan Mendagri No. 9 dan No. 8 tahun 2006, pasal 12].

1.8. Rumah Ibadah

Rumah ibadah merupakan kebutuhan setiap umat beragama. Kehadiran rumah ibadah bagi umat beragama tidak hanya menjadi ruang untuk beribadah dan menjalankan kegiatan keagamaan dan sosial, tetapi juga sekaligus menjadi simbol interaksi antar kelompok agama. Pada satu sisi, rumah ibadah yang berbeda agama dapat saling berdampingan (harmoni), tetapi pada sisi lain, keberadaan rumah ibadah masih mengundang kontroversi sehingga sering menimbulkan konflik antar umat beragama. Apa yang dimaksud dengan rumah ibadah, bagaimana proses pendirian rumah ibadah, dan mengapa terjadi konflik pada pendirian rumah ibadah, dan mengapa terjadi konflik pada pendirian rumah ibadah di Indonesia ini.

Dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang bersumber dari Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 tahun 2006 diberika rumusan tentang rumah ibadat bagi para pemeluk masing-masing agama secara permanen, tidak termasuk tempat ibadat keluarga (PBM, Bab I, Pasal 1). Berikut ini akan dijelaskan rumah ibadah setiap agama.

1. Rumah Ibadah Umat Islam

Kata “Masjid” terambil dari bahasa Arab dan merupakan kata tunggal atau mufrad, sedangkan jamak atau *plural*-nya adalah masaajid. Secara harfiah, masjid mempunyai arti “tempat untuk sujud”, menyembah kepada Allah SWT.

Pengertian lain, masjid dalam bahasa Arab diartikan sebagai isim makan (kata benda yang menunjukkan tempat) berasal dari kata *sajada-*

yasjudu-sujudan, yang berarti tempat untuk sujud, membungkuk, merunduk. Adapun istilah pengertian masjid adalah tempat atau bangunan yang didirikan secara khusus untuk melaksanakan ibadah yang memenuhi syarat dan komponen untuk shalat lima waktu dan dihunakan untuk shalat jumat.

Bangunan masjid sangat beragam, sesuai dengan perkembangan zaman dan lingkungan sekitar. Dalam perkembangan sekarang, bangunan masjid pada umumnya memiliki beberapa komponen, seperti kubah, menara, mihrab, dan mimbar.

Pada masa Nabi Muhammad SAW. ataupun pada masa setelahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan di bidang pemerintahan, yang mencakup ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran. Masjid juga berfungsi sebagai pusat perkembangan kebudayaan islam, terutama pada gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan. Masjid merupakan ajang *halaqah* atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu pengetahuan agama ataupun umum.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (dalam Adon, 2015 : 170-185), masjid dapat digolongkan sebagai berikut :

a. Masjid Besar

Masjid ini terletak di suatu daerah yang jamaahnya tidak hanya berasal dari kawasan itu, tetapi mereka yang mungkin bekerja disekitar lokasinya. Misalnya, Masjid Istiqlal di Jakarta, Masjid Agung yang berada diberbagai kota besar, dan lain-lain. Masjid ini dibangun oleh pemerintah

atau masyarakat sekitarnya dan dikontrol oleh pemerintah, baik pengurusnya maupun pemerintahnya.

b. Masjid elite

Masjid ini terletak di daerah elite yang jamaahnya dan pengurusnya adalah masyarakat elite. Dalam masjid ini potensi dan cukup besar, kegiatannya cukup banyak, dan fasilitasnya cukup baik.

c. Masjid Kota

Masjid ini terletak di Kota. Jamaahnya hanya pada jam kantor. Kegiatan tidak sebanyak di masjid lain. Dana tidak menjadi masalah. Bangunan tidak terlalu besar, fasilitas yang diinginkan tidak terlalu banyak.

Dilihat dari struktur dan infrastrukturnya masjid yang terletak di pusat kotabiasanya dikategorikan sebagai masjid permanen karena didukung berbagai sarana dan fasilitas. Masjid di pusat kota biasanya merupakan masjid besar atau masjid agung kota tersebut. Pengolaan yang dilakukannya lebih bersifat birokratis dan banyak bersinggungan dengan beberapa instansi berkaitan dengan penataan dan perencanaan kota.

d. Masjid Kampus

Jamaahnya terdiri dari atas para intelektual, aktifis mahasiswa. Keterkaitan fungsi masjid dalam dunia diperlihatkan pertama kali pada sejarah setelah penaklukan Arab. Masjid merupakan tempat alami untuk mempelajari agama, dan pelajaran yang mula-mula dikaji adalah Al-Qur'an dan Hadits. Ruangan masjid sebagai tempat ibadah shalat biasanya

digunakan juga sebagai tempat kuliah atau diskusi. Para mahasiswa, dosen, dan pimpinan universitas ikut meramaikan kegiatan mahasiswa di masjid. Masjid Al-Azhar diairo, Mesir misalnya, merupakan tempat belajar. Meskipun telah mengalami perluasan menjadi kompleks universitas, masjid utama tetap menjadi tempat belajar menambah ilmu dan belajar mahasiswa.

Bagi kampus lain, fungsi masjid digunakan sebagai tempat istirahat sekaligus melaksanakan shalat sehabis kuliah. Masjid kampus seperti ini umumnya terdapat dikampus atau universitas yang tidak berlabelkan Islam, misalnya Masjid Salman Al-Farisi di ITB atau Masjid Syuhada di UGM.

e. Masjid Desa

Masjid di pedesaan biasanya disebut juga dengan masjid *Jami'*, yang artinya tempat berkumpul. Masjid dikampung juga biasanya digunakan untuk shalat jum'at dan kegiatan lainnya, seperti pusat penerangan pembangunan di Desa. Penerangan mengenai irigasi, peningkatan hasil pertanian, peternakan, keluarga berencana, dan kesehatan fisik maupun lingkungan.

Jemaah masjid di pedesaan relative homogen atau sejenis dalam pengertian bahwa mereka hidup sehari-hari secara berdampingan dalam hubungan bertetangga. Hal ini yang membuat masjid jami' cenderung memiliki jamaah yang tetap. Karena fungsinya untuk berkumpul, masjid jami' di pedesaan dimanfaatkan pula untuk pengajian anak-anak dan remaja, kaum ibu arau bapak pada waktu-waktu tertentu. Masjid jami' juga

sering digunakan sebagai tempat berkumpul dan berbincang-bincang mengenai masalah sosial yang biasanya dilakukan sehabis shalat atau ketika menunggu waktu shalat. Selain itu, masjid desa juga sebagai tempat utama perayaan hari-hari besar keagamaan.

Masjid sendiri memiliki fungsi yang sangat luas. Selain sebagai tempat ibadah (shalat fardhu, shalat sunnah, dzikir, itikaf, dan lain-lainnya), masjid juga memiliki fungsi-fungsi sosial yang sangat beragam, diantaranya sebagai berikut :

1. Menyampaikan ajaran-ajaran islam, seperti khotbah, pengajian, dan ta'lim;
2. Pembelajaran, pendidikan, dan kajian;
3. Pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan umat;
4. Bermusyawarah untuk menyelesaikan berbagai masalah umat dan kemasyarakatan;
5. Menerima delegasi, utusan atau tamu dari luar;
6. Latihan bela diri, baris berbaris, kemiliteran, bahkan tempat penampungan dan perawatan bagi prajurit-prajurit yang terluka ketika berada di medan perang.

Pada masa kolonial Belanda dan pendudukan tentara Jepang , masjid-masjid di Indonesia telah menjadi pusat pembinaan bagi masyarakat, sekaligus pusat perlawanan dalam menghadapi kaum penjajah. Setelah

kemerdekaan, masjid banyak digunakan sebagai pusat peribadatan dan pembangunan peradaban.

Tidak semua masjid bisa menjalankan fungsi yang sedemikian luas. Hal ini terjadi karena berbagai alasan sehingga fungsi yang menonjol di sebagian masjid hanya sebagai tempat shalat dan beberapa kegiatan lainnya.

Selain fungsi-fungsi diatas, beberapa fungsi masjid secara umum adalah menjadi tempat untuk kegiatan sebagai berikut :

- a. Beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.;
- b. Beritiahf, membersihkan diri, menggembelng batin untuk membina kesadaran, dan mendapatkan pengalaman batin/ keagamaan sehingga selalu terpeihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.;
- c. Memcahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat;
- d. Berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan, dan pertolongan;
- e. Membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong royongan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama;
- f. Meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslim;
- g. Pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat;
- h. Mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya;
- i. Melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.

2. Rumah Ibadah Umat Kristen (Protestan dan Katolik): Gereja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gereja berarti: (1). Gedung (rumah) tempat bersoa dan melakukan upacara agama Kristen. (2).Mazhab atau kaum Kristen: persekutuan. 3. Badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran, dan tata caranya Katolik, Protestan, dan lain-lain).

Di Indonesia terdapat berbagai macam jenis gereja, namun pada umumnya dapat dibagi kedalam tiga atau empat aliran utama, yaitu Gereja Katolik Roma, gereja Protestan, dan Gereja Ortodoks. Gereja-gereja Pantekosta kadang-kadang digolongkan terpisah dari gereja-gereja Protestan meskipun dari sejarahnya mereka muncul dari sekte Protestan.

Dalam sejarahnya, gereja sebagai rumah ibadah orang-orang Nasrani, telah ada sejak zaman-zaman rasul-rasul mendapatkan perintah dari Tuhan untuk menyebarkan kabar sukacita dan menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya. Gereja pada awalnya merupakan sekumpulan orang percaya yang bersekutu untuk beribadah kepada tuhan. Dengan adanya perkembangan gereja semakin luas pada setiap zamannya, gereja dibagi dalam wilayah-wilayah dan tempat yang tetap untuk beribadah.

Adapun ragam gereja sebagai berikut :

a. *Gereja Universal*

Gereja Universal adalah gereja yang terdiri atas semua orang yang memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus. Di sini digambarkan bahwa seluruh jamaat yang percayadan mengakui Yesus sebagai Tuhan dan

Juruselamat adalah bagiandari gereja universal tersebut sehingga tidak ada perbedaan diantara tiap-tiap anggota gereja karena Kristus telah menjadi pemersatu jamaat-jamaat tersebut. Gambaran mengenai gereja sebagai Gereja Universal dapat ditemukan dalam kitab 1 Korintus 12: 13-14 “sebab dalam satu roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak maupun orang merdeka, telah dib baptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh”

b. Gereja Lokal

Gereja Lokal adalah perkumpulan atau kelompok orang yang bertemu dalam sebuah tempat/lokasi secara khusus. Gereja lokal merupakan bagian dari Gereja Universal. Dalam perjanjian baru, yang dimaksud gereja lokal, yaitu jemaat-jemaat di masing-masing kota pada zaman perjanjian baru. Beberapa tulisan Paulus dalam Perjanjian baru merupakan surat kiriman kepada beberapa jemaat lokal, antara lain jemaat yang berada di Roma, Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolase, Tesalonika, Berea, Tiatira, dan lain-lain. Seperti dicontohkan dalam kitab Galatia 1: 1-2 “Dari Paulus, seorang rasul, Dan dari semua saudara yang ada bersama-sama dengan aku, kepada jemaat-jemaat Galatia.”

c. Gereja Sebagai Sebuah Perhimpunan atau Perkumpulan

Gereja sebagai perhimpunan atau perkumpulan dimaksudkan sebagai perhimpunan dari individu-individu untuk satu tujuan. Hal ini dapat dilihat dalam kitab 1 Korintus 11:18 “.... Bahwa apabila kamu berkumpul sebagai jemaat “ gereja sudah ada sejak berabad-abad lamanya telah

memiliki banyak sekali perkembangan, dari hal tersebut maka sangatlah mungkin terjadi pergeseran-pergeseran makna, tata cara, bahkan esensi gereja itu sendiri. Dari perjalanan perkembangan gereja tersebut maka sangatlah mungkin terjadi pergeseran-pergeseran makna yang sebenarnya bukan merupakan makna yang sesungguhnya dari gereja, tetapi hal ini telah ada dan mengakar pada masyarakat di seluruh dunia, bahkan kemudian lebih dikenal sebagai arti sebenarnya mengenai gereja.

Perkembangan gereja di Indonesia mengalami pasang surut. Sekitar tahun 1800 keadaan gereja di Indonesia memprihatinkan. Jumlah anggotanya selama dua abad hampir tidak bertambah. Tampaknya seakan-akan agama itu akan hilang dari seluruh Indonesia. Satu abad kemudian terjadi perubahan. Pada abad ke-19 dan pada awal abad ke-20 diletakkanlah dasar gereja-gereja Indonesia yang ada sekarang. Demikian pula, untuk wilayah Pulau Jawa. Pada zaman perang kemerdekaan, gereja juga memberikan kontribusinya dalam kehidupan masyarakat.

Gereja-gereja pada zaman ini telah beramiliasi dalam kehidupan rakyat sehari-hari dan menjadi bagian dari perjalanan bangsa Indonesia sampai hari ini, antara lain: Gereja Kristen Indonesia (GKI), Gereja Kristen Jawa (GKJ), Gereja Pasundan, Gereja Gereformerd, Gereja Isa Almasih(GIA), Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPDI), ataupun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Gereja-gereja ini bernaung di dalam wadah Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). PGI adalah mitra

pemerintah dalam mengatur kehidupan beragama. Khususnya untuk pemeluk agama Kristen.

Gereja Kristen Indonesia (GKI) dapat dikatakan sebagai “gereja baru” di Indonesia sebagai buah penyatuan dari GKI Jawa Barat, GKI Jawa Tengah, dan GKI Jawa Timur. Berdirinya GKI melewati perjalanan sejarah yang panjang, dimulai dengan berdirinya tiga gereja yang menyatu itu sebagai gereja yang berdiri sendiri-sendiri. Pada tanggal 22 Februari 1934 di Jawa Timur berdirilah gereja yang kemudian disebut GKI Jawa Timur. Demikian pula, pada tanggal 24 Maret 1940 di Jawa Barat berdirilah gereja yang kemudian disebut GKI Jawa Barat, dan pada tanggal 8 Agustus 1945 di Jawa Tengah berdirilah GKI Jawa Tengah. Sejak tanggal 28 Maret 1962, ketiga gereja itu memulai upaya menggalang kebersamaan untuk mewujudkan penyatuan GKI, dalam wadah *Sinode Am* GKI. Sesudah melewati perjalanan hampir tiga dekade, pada tanggal 28 Agustus 1988 ketiga gereja tersebut diikrarkan menjadi satu gereja yang diberi nama GKI.

GKI menggunakan sistem presbiterial-sinodal dengan empat perjenjangan dalam sistem organisasi gereja menurut Tata Gereja GKI. Adapun perjenjangan dalam struktur organisasi gereja GKI mulai dari yang terkecil adalah sebagai berikut.

- 1) Jemaat. Lingkup yang paling dasar pada organisasi Gereja Kristen Indonesia (GKI) dan dipimpin oleh Majelis Jemaat yang anggotanya terdiri atas semua pejabat gerejawi meliputi Panatua dan Pendeta.

- 2) Klasis. Lingkup yang lebih las dari Jemaat dan terdiri atas jemaat-jemaat yang berada di Klasis bersangkutan serta dipimpin oleh Majelis Klasis.
- 3) Sinode Wilayah. Lingkup yang lebih luas dari klasis dan terdiri atas klasis-klasis yang berada di Sinode Wilayah bersangkutan serta dipimpin oleh majelis Sinode Wilayah..
- 4) Sinode. Lingkup yang paling luas dan terdiri atas sinode wilayah-sinode wilayah yang berada di Sinode serta dipimpin oleh Majelis Sinode.

d. Gereja Protestan

Gereja protestan memiliki banyak cabang atau pecahan yang di tandai dengan sub-bagian, yaitu gereja kesukuan yang bercirikan atas kesukuan asal mula gereja berdiri sehingga ada gereja Kristen Jawa (GKJ), Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), Gereja Kristen Pasundan (GKP), Gereja Kristen di Sumatera Bagian Selatan (GKSBS), Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), Huria Kristen Indonesia (HKI), Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), dan lainnya.

Kemudian, menurut denominasinya, yaitu: (1) Gereja Kalvinis meliputi Gereja Protestan di Indonesia (GPI) dengan belasan Gereja Bagian Mandiri (GBM) dalam lingkup GPI, Gereja Lutheran, (3) Gereja Reform, (4)Gereja Pantekosta, karimatik, dan (5) Gereja Non-denominasi. Selain itu terdapat juga Gereja Mormon, Seksi Yehuwa, dan Chistian Science.

e. Gereja Katolik

Kata “Katolik” dalam gereja bermakna “universal” atau keseluruhan” atau “umum”. Kata itu terambil dari bahasa Yunani *Katholikos*, yang menggambarkan sifat gereja yang didirikan oleh Yesus Kristus, sedangkan Protestan adalah sebuah aliran dalam agama Kristen. Aliran atau denominasi ini muncul setelah proses Martin Luther pada tahun 1517. Sedangkan protestan sendiri dipublikasikan kepada umat Kristen yang menolak ajaran ataupun otoritas Gereja Katolik.

3. Rumah Ibadat Umat Hindu: Pura

Dalam pelaksanaan aktifitas keagamaan , agama Hindu dan penganutnya selalu memanfaatkan sarana dan prasarana. Sarana sebagai media komunikasi antara manusia dan tuhan nya dan sekaligus sebagai simbol harmonisasi dengan alam semesta dan alam lingkungannya. Salah satu sarana dan prasarana adalah tempat suci dan upacara/bebantennya. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah tempat suci, yaitu tempat yang dibangun secara khusus pula, tempat suci adalah tempat untuk melakukan ibadah agama, tempat untuk sujud dan menyembah. Tempat untuk sujud secara lahir batin, sujud jiwa raga ke hadapan Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Sujud dalam arti patuh, taat, dan bakti secara ikhlas. Sipa sedia menjunjung serta menjalankan ajaran-ajaran dan perintah-perintahnya serta menjauhi larang-larangan-Nya.

Umat Hindu meyakini bahwa kebahagiaan hanya dapat dicapai melalui keseimbangan antara hubungan sesama makhluk, hubungan dengan

tuhan dan segala wujud kuasa-Nya, dan hubungan dengan lingkungan. Lebih jauh, ketika dihadapkan dengan tujuan agama Hindu, yaitu Jagaddhita untuk mencapai moksa. Moksa adalah lepas bebas dari segala ikatan dunia, moksa dapat dicapai pada waktu manusia masih hidup di dunia atau dapat dicapai setelah mati.

Tempat suci adalah tempat pemujaan berakar dan mempunyai latar belakang alam pikiran yang berasal dari masa lampau. Pangkalnya adalah kebudayaan Indonesia asli berupa pemujaan terhadap arwah leluhur dan pemujaan terhadap kekuatan alam yang maha besar yang telah dikenal sebelum kebudayaan India datang di Indonesia.

Tempat umat Hindu bersembahyang dalam istilah bahasa Sansekerta, antara lain *Mandira*, *Darmashala*, *Devalaya*, *Devagriha*, *Deva Bhavana*, *Sivalaya*, *Samgha*, dan *Devawisma*. Di Indonesia dikenal dengan nama pura. Pura sebagai tempat bersembahyang adalah suci karenanya ia juga telah disebut tempat pemujaan.

Istilah pura berasal dari kata “*Pur*” yang artinya kota, benteng, atau kota yang berbenteng. Pura berarti tempat yang khusus dipakai untuk dunia kesucian yang dikelilingi tembok. Hampir semua pura (tempat suci) dikelilingi atau dibentengi dengan tembok atau pagar untuk memisahkan dengan dunia di sekitarnya yang dianggap tidak suci.

Berdasarkan fungsinya sebagai tempat suci untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa*, *Dewa* dan *Bhatara*, pura dapat dikelompokkan menjadi

:

- a. Pura yang berfungsi sebagai tempat untuk memuja *Sang Hyang Widhi* dengan segala manifestasi-Nya (dewata);
- b. Pura yang berfungsi sebagai tempat untuk memuja *Bhatara*, yaitu roh suci leluhur.

Ada pula pura yang berfungsi ganda, yaitu selain untuk memuja *Sang Hyang Widhi* dan para dewa, juga untuk memuja *Bhatara* atau leluhur. Hal ini dikarenakan adanya kepercayaan bahwa setelah melalui upacara penyucian, roh leluhur tersebut telah mencapai tingkatan *Siddhadewata* (telah memasuki alam dewata) dan disebut *bhatara* (raja atau yang dipertuankan/pelindung)

Pura dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Pura Umum, yaitu pura yang didukung oleh umat Hindu yang ada diseluruh Indonesia khususnya da nada diseluruh umat Hindu pada umumnya. Di Indonesia, pura paling besar yang tergolong kahyangan jagat ini adalah Pura Besakih. Disamping Pura Besakih, tempat suci yang juga tergolong kahyangan jagat, sebagaimana disebutkan dalam lontar-lontar di Bali adalah Pura Batur.
- b. Pura Teritorial, mempunyai ciri kesatuan (territorial) sebagai tempat pemujaan bagi anggota masyarakat satu desa adat. Pada dasarnya ada tiga buah pura yang disebut Kahyangan Tiga, yaitu Pura Desa (Balai Agung adalah tempat pemujaan *Hyang Widhi* dalam manifestasi-Nya), Pura Puseh (tempat pemuja *Widhi* dalam

manifestasinya sebagai *Visn*, yaitu pemelihara), dan Pura Dalem (tempat pemujaan Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai *Ciwa* yang berfungsi sebagai pemralina atau pelebur) yang merupakan tempat pemujaan bersama.

- c. Pura Fungsional, yaitu pura yang pemuja, pendukung atau penyungung dari pura atau tempat suci tersebut mempunyai suatu kepentingan yang sama dalam hal tertentu. Kekaryaan karena bertani, dalam mengelola tanah basah mempunyai ikatan pemujaan yang disebut Pura Bedugul atau Pura Subak. Petani tanah kering juga mempunyai ikatan pemujaan yang disebut Pura Alas Angker, Alas Harum, dan sebagainya. Pedagang mempunyai ikatan pemujaan dalam wujud Pura Melanting, yang didirikan diareal pasar yang dipuja oleh para pedagang dalam lingkungan pasar tersebut.
- d. Pura Kawitan, ditentukan oleh adanya ikatan leluhur berdasarkan garis kelahiran (geneologis). Pura ini sering pula disebut Pura Padharman yang merupakan bentuk perkembangan yang lebih luas dari pura milik warga atau pura klen. Dengan demikian, Pura Kawitan adalah tempat pemujaan roh leluhur yang telah suci dari masing-masing warga atau kelompok kekerabatan. Klen kecil adalah kelompok kerabat yang terdiri atas beberapa keluarga inti ataupun keluarga luas yang merasakan dari nenek moyang yang sama.

4. Rumah Ibadah Umat Buddha: Vihara dan Klenteng

Bagi masyarakat umum sulit membedakan antara vihara dan klenteng. Perbedaan antara keduanya terletak dalam arsitektur, umat, dan fungsinya. Klenteng biasanya berarsitektur tradisional Tionghoa dan berfungsi sebagai tempat aktifitas sosial masyarakat, selain fungsi spiritual. Adapun Vihara berarsitektur lokal dan biasanya mempunyai fungsi spiritual saja. Meskipun demikian, vihara juga ada yang berarsitektur tradisional Tionghoa, seperti pada Vihara Buddhis aliran Mahayana yang berasal dari Tiongkok.

Perbedaan antara klenteng dan vihara menjadi rancu setelah terjadi pemberontakan berdarah orang-orang PKI tahun 1965. Imbas dari peristiwa itu adalah terjadinya pelarang terhadap bahasa, seni, budaya, adat istiadat, tradisi, dan kepercayaan Tionghoa bagi masyarakat Indonesia. Akibatnya, klenteng-klenteng berganti nama menjadi vihara, serta mencatatkan surat izin dalam naungan agama Buddha demi kelangsungan peribadatannya. Dari sinilah masyarakat menjadi sulit membedakan antara Klenteng dan vihara. Akan tetapi, kini sudah mulai banyak vihara yang kembali ke nama semula dan lebih berani menyatakan diri sebagai klenteng daripada vihara.

1.9. Agama-Agama yang Ada di Indonesia

1. Agama Hindu

Agama Hindu adalah agama yang sudah sangat tua dan merupakan agama pokok yang dianut di kawasan India. Agama ini banyak didasarkan pada beberapa naskah suci yang ada. Tidak seperti agama-agama lain,

dalam agama Hindu tidak dapat diketahui secara pasti siapa pendirinya atau siapa pembawa pertama ajaran-ajarannya. Ini merupakan salah satu kesulitan dalam mempelajari agama Hindu.

Dalam agama Hindu ada kepercayaan bahwa agama itu "diwahyukan" melalui "orang-orang yang melihat dan tahu akar kebenaran", yang disebut *Resi*. Karena *Resi* adalah juga orang yang telah "mendengar", pengetahuan tadi lalu sering disebut dengan *Sruti*. Apa yang didengar biasanya lalu dijadikan teks-teks, yang adakalanya disebut dengan mantra-mantra yang sangat dipentingkan dalam melakukan meditasi; juga sering dikatakan sebagai "kemampuan menyelamatkan akal pikiran". Dalam hal ini para *Resi* sering disebut dengan *Muni*. Ketenangan, pererungan dan pandangan yang mendalam dan mendasar, adalah fase-fase dari beberapa proses para *Resi* atau *Muni* melihat kebenaran. Proses ini diungkapkan dengan Tapa, yang berarti mengalihkan kekuatan-kekuatan batin, tenggelam dalam penghayatan dan melakukan perenungan kontemplatif yang disebut *alocana*,

Barangkali saja dari pengertian tersebut *Resi* lalu dapat dianggap sebagai sumber kebenaran dalam agama Hindu. Sumber utama kebenaran ini merupakan *Mahat Bhuttam*, yaitu Ujud Agung atau Ujud Tertinggi, sehingga akan merupakan nafas kehidupan yang seolah-olah adalah penjelmaan saja dari ujud tertinggi tadi. pengetahuan yang mereka hayati merupakan saripati dari ujud agung tadi. Sebagai pengetahuan, *munghin* inilah yang disebut dengan Weda sebagai suatu ajaran langsung yang

otentik dari ujud tertinggi melalui orang suci dan orang yang melihat yang kemudian disebut agama. Sebagai perintah seorang raja kepada para pengawalnya yang bersifat mengikat lalu sering disebut dengan Sastra. Karena itu ada sementara umat Hindu yang beranggapan bahwa para *Resi* itu adalah pendiri agama Hindu. Akan tetapi siapa saja para *Resi* dan *Muni* itu, bagaimana kepribadian mereka, kapan mereka hidup, dari lingkungan keluarga bagaimana dan siapa, dalam lingkungan sosial bagaimana dia berada; semua masalah tersebut semakui mempersulit.

Menurut umat Hindu, beribu-ribu tahun lamanya para *Resi* dan *Muni* melakukan meditasi sehingga mampu memperoleh inspirasi dan mampu menginterpretasikan atau menafsirkan ajaran-ajaran Hindu secara terinci. Tafsiran tersebut nampak pada kalangan umat Hindu sebagai aliran-aliran atau mazhab filsafat yang disebut dengan *Darsana*. *Acarya* (guru, ghuru) adalah para tokoh penafsir secara rinci dalam bidang mazhab filsafat *Darsana* tadi. Yang terpenting di antaranya ialah *Sankara*.

Apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar mereka ingat dan mereka kumpulkan kembali. Karena itu rincian-rinciannya kemudian disebut dengan *Smrti* seperti *Bhagawadgita* dan *Brahma Sura*. Buku-buku yang dianggap suci tersebut biasanya menggunakan bahasa Sanskerta.

Para *Resi* dan para pengikutnya disebut para Arya dengan sebutan lain *Sista* (orang yang sangat disiplin). Sebutan ini jauh sekali maksudnya bahkan bertentangan dengan sebutan *Mleccha* (campuran) yang tidak

niemiliki pola hidup yang mantap, melakukan perbuatan tidak karuan dan tidak memiliki norma tertentu.

Sampai kini umat Hindu menyebut ajaran Weda terbagi menjadi empat bagian yang disebut *Catur Weda* atau Empat Samhita, yaitu *Rigweda*, *Yajurweda*, *Samaweda* dan *Atharwaweda*, yang tiap-tiap bagiannya terbagi kepada *Samhita* (syair-syair pujaan), *Brahmana* (aturan kehidupan beragama dan melakukan upacara-upacara), *Amyaka* dan *Upanishad*.

2. Agama Buddha

Secara etimologi, perkataan Buddha berasal dari “buddh”, yang berarti bangun atau bangkit, dan dapat pula berarti pergi dari kalangan orang bawah atau awam. Kata kerjanya, “bujhati”, antara lain berarti bangun, mendapatkan pencerahan, memperoleh, mengetahui, mengenal atau mengerti. Dari arti-arti epistemologis tersebut, perkataan Buddha mengandung beberapa pengertian seperti: orang yang telah memperoleh kebijaksanaan sempurna; orang yang sadar secara spiritual; orang yang siap sedia menyadarkan orang lain secara spiritual; orang yang bersih dari kekotoran batin yang berupa dosa (kebencian), *lobha* (serakah) dan *moha* (kegelapan).

Berdasarkan pengertian di atas, tampak bahwa Buddha bukanlah nama diri, melainkan suatu gelar kehormatan bagi orang yang telah mencapai tingkatan spiritual tertentu, atau menurut istilah Buddha dharma,

telah mencapai pencerahan dan kesadaran atau penerangan tertinggi. Berbeda dengan gelar Kristus yang hanya dimiliki oleh Yesus dari Nazaret, dalam kepercayaan para pemeluk agama Buddha ada beribu-ribu orang yang telah mencapai dan mendapatkan gelar kehormatan tersebut dalam sejarah. Untuk masa sekarang, orang yang telah mencapai pencerahan dan gelar tersebut adalah Sidharta Gautama, Buddha yang ke-28 dan yang mendirikan agama Buddha sebagaimana dikenal sekarang ini.

Selain mendapatkan gelar Buddha, Sidharta juga telah mendapatkan gelar *Bhagava* (orang yang menjadi sendiri tanpa guru yang mengajar sebelumnya), *Sakya-mimi* (pertapa dari suku Sakya); *Sakya-sumha* (singa dari suku Sakya); *Sugata* (orang yang dengan selamat); *Svarta-siddha* (orang yang terkabul semua permintaannya) dan *Tathagata* (orang yang baru datang).

Buddha Gautama tidak mewariskan keterangan yang lengkap tentang dirinya, keluarga dan ajarannya secara tertulis kepada para pengikutnya. Demikian pula, data sejarah maupun arkeologis memberikan kejelasan tentang masa yang cukup panjang dari kurang memberikan penjelasan tentang masa yang cukup panjang dari kehidupannya. Sumber pertama tentang kehidupan diperoleh dari khotbah-khotbahnya yang disampaikan secara lisan dan kemudian dihapalkan oleh para muridnya dan pengikutnya. Oleh karena itu kata-kata yang terdapat di dalamnya tidak semuanya asli dari dia, melainkan mungkin hanya merupakan saduran dari para murid dan pengikutnya.

Setelah melalui jangka waktu yang cukup panjang, kira-kira tahun 83 M., atau sekitar 400 tahun setelah Buddha wafat, khutbah-khotbah tersebut untuk pertama kalinya ditulis, yang kemudian dikenal dengan nama kitab *Tri Pitaka*. Dalam bentuknya yang asli, kitab tersebut menggunakan bahasa Pali yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Sansekerta dan bahasa-bahasa dunia lainnya. Di antara ketiga Pitaka yang ada, riwayat kehidupan Buddha Gautama banyak ditemukan dalam *Sutta Pitaka*, terutama dalam "*Digha Nikaya*" dan "*Kuddhaka Nikaya*"

Di kalangan penganut Buddha Mahayana, selain *Tri Pitaka*, juga dipergunakan kitab-kitab kesusastraan yang dikarang oleh murid-murid Buddha dan pendiri aliran Mahayana sebagai sumber penulisan sejarah hidupnya. Sumber ini sebagian besar berisi cerita-cerita ajaib tentang kehidupan Buddha Gutama yang sudah tentu banyak kemiripannya dengan cerita mitologi para dewa kalangan penganut agama Hindu di India. Dari sumber ini ada tiga buah kitab yang dianggap penting oleh kalangan Mahayana sebagai sumber penulisan sejarah Buddha, yaitu:

- a. *Nidha Katha* atau cerita tentang mula jadi yang secara pasti tidak diketahui siapa penulisannya. Dalam kitab ini diterangkan bahwa Buddha Gautarma telah melalui tahap yang tidak terbilang jumlahnya.

Kitab ini terdiri atas tiga bagian, yaitu:

- 1) Permulaan hidup Buddha sejak zaman yang sangat lama sampai kelahirannya yang terakhir sebelum menjadi Buddha Gautama.

- 2) Mulai sejak kelahiran Buddha yang terakhir hingga Buddha turun ke dunia. Bagian ini berakhir dengan peristiwa penyerahan taman Jevatana sebagai hadiah yang terjadi pada permulaan hidup Buddha.
- 3) *Mahavastu* atau peristiwa-peristiwa besar. Bagian ini juga menceritakan apa yang termuat dalam bagian sebelumnya, hanya pada bagian akhir diceritakan tentang terbentuknya perkumpulan para rahib. Isinya bukan merupakan suatu kemudian karena itu, kata-kebetulan, sebab terjadinya secara berangsur-angsur; demikian pula bahasanya.
- b. *Lalita Vistara* cerita tentang permainan. Cerita yang terdapat dalam bagian yang ditulis kira-kira 300 tahun setelah Buddha meninggal dunia ini dimulai sekitar zaman yang belum lama benar, kira-kira sama dengan bagian kedua dari *Nidana Katha*, hingga permulaan pekerjaan Buddha sebagai guru. Ceritanya penuh dengan keajaiban dan tidak dapat dianggap murni sejarah. Bagian ini sangat populer, dan kelanjutannya dipahatkan pada relief dan petung-patung di Candi Borobudur.
- c. *Buddhacarita* atau cerita tentang Buddha, bagian ini dikarang oleh penyair Asvagosha yang merupakan salah seorang tokoh Mahayana yang hidup sekitar tahun 200 M. Isinya lebih menyerupai hasil karya seni yang berbentuk syair hikmat, seperti Injil Yohanes, dan memuat seluruh riwayat hidup Buddha.

Dari proses terjadinya penulisan sejarah hidup Buddha tersebut, beberapa ahli agama, terutama dari kalangan peminat sejarah agama-agama, mempersoalkan bukti-bukti kesejarahan dari naskah yang dijadikan sumber penulisan. Kritik pertama yang diajukan ialah, bahwa naskah-naskah tersebut tersusun jauh setelah Buddha meninggal dunia sehingga sulit menentukan keaslian datanya, lebih-lebih karena tiadanya naskah pembanding. Begitu pula, naskah-naskah tersebut ditulis oleh para penganutnya, bahkan para tokohnya, sehingga sulit yang untuk mendapatkan objektivitas sejarah yang tinggi. Juga, tersusunnya naskah sejarah yang tidak secara kritis historis menyebabkan hasil penulisan sejarah yang menggunakan sumber tersebut menjadi kurang bobot historisnya. Data arkeologis yang dapat dijadikan sumber juga sedikit dan secara langsung tidak dapat menunjukkan bukti kesejarahan Buddha, apalagi bila dijadikan sumber penulisan sejarah hidupnya.

Sedikitnya sumber tertulis maupun data arkeologis yang dapat dijadikan sumber penulisan sejarah hidup Buddha itu menyebabkan sejarah hidup Buddha Gautama tetap merupakan persoalan yang masih mungkin dibicarakan kembali. Akan tetapi, sekalipun para sarjana berbeda-beda pendapat tentang ada tidaknya Buddha dalam sejarah, namun, seperti yang dikatakan oleh A. Boreau, Buddha Gautama memang benar-benar ada dan kepadanya diberikan sebutan sebagai tokoh dan pendiri Buddhisme. Adapun ciri-ciri utama dari kehidupan dan kepribadiannya masih dapat

diteliti kembali, dengan memberikan penghargaan terhadap kritik historis pada era yang ada.

3. Agama Khonghucu (Konfusius)

Agama Konfusius, atau Khong Hu Cu atau Konfusianisme, adalah agama yang tertua di Cina, tetapi bukan merupakan satu-satunya agama di sana. Sebagaimana sering dinyatakan dalam suatu pepatah Cina, yang menyatakan bahwa Cina mempunyai tiga agama tetapi yang tiga itu pun sebenarnya hanya satu. Tiga agama yang dimaksud adalah Konfusianisme, Taoisme dan Buddhisme. Pepatah tersebut berarti bahwa di Cina ketiga agama tersebut telah saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain, sehingga sulit dan sukar membicarakan salah satunya tanpa mengaitkannya dengan yang lain. Sekalipun demikian, tulisan berikut hanya akan menguraikan secara singkat tentang agama Konfusius saja, terutama karena agama tersebut telah meninggalkan kesan yang sangat mendalam dalam kehidupan dan kebudayaan bangsa Cina, di samping merupakan salah satu agama yang diakui keberadaannya di Indonesia.

Cina adalah sebuah negara yang mempunyai sejarah cukup panjang, yang konon dimulai sekitar tahun 2.700 S.M.. Pada waktu itu tradisi dan lembaga-lembaga di Cina sudah dibakukan, sudah membudaya dan tersusun secara rapi. Sekalipun demikian, tidak diketahui secara pasti bagaimana semua itu terjadi. Beberapa sumber kuno, seperti *Sje-tsing*, buku tentang pujian, dan *Shu Ching*, buku tentang sejarah, memberi kesan bahwa

bangsa Cina purba adalah monoteis, yakni percaya kepada satu Tuhan. Nama-nama yang mereka berikan kepada Tuhan itu adalah *Shang-ti*, yang berarti Penguasa Tertinggi, dan *Tien*, yang berarti Sorga.

Akan tetapi, bersama perjalanan waktu, agama di Cina selanjutnya mengalami kemerosotan. Di samping tetap percaya terhadap *Shang-ti*, bangsa Cina kuno kemudian percaya pula terhadap roh-roh halus dan roh-roh nenek moyang, yang semuanya mereka puja dalam upacara-upacara korban. Kira-kira pada abad VI S.M., kehidupan agama dan moral masyarakat Cina sudah sedemikian merosot. Kebudayaan dan peradaban yang sebelumnya telah dibangun dengan susah payah oleh dinasti-dinasti sebelumnya, kini tinggal hanya merupakan bayangan saja. Dalam situasi seperti itulah lahir Konfusius, atau Khoug Hu Tsu atau K'oeng Foe-tze, yang ajaran-ajarannya kemudian sangat berpengaruh besar dalam kehidupan bangsa Cina. Selama hampir dua puluh lima abad Konfusius dianggap sebagai Guru Pertama oleh orang-orang Cina. Hal ini tidak berarti bahwa sebelum Konfusius tidak ada guru di Cina, melainkan merupakan pengakuan dari bangsa Cina bahwa Konfusius berada pada tingkat paling atas dari semua guru tersebut.

Delam cerita turun temurun mengenai dirinya, keterangan dan dongeng terjalin sedemikian erat satu sama lain sehingga hampir-bampir tidak mungkin memberikan suatu gambaran historis yang utuh dan dapat dipercaya tentang diri dan kehidupannya, yang pasti adalah bahwa sebagai ahli pikir, dia merupakan seorang tokoh yang jarang duanya. Tetapi ia

bukan pencipta suatu agama baru, tetapi sering dipandang lebih cocok sebagai seorang pembaharu sosial. Konfusius tidak pernah mengemukakan pendapat-pendapatnya tentang soal-soal agama. Bahkan, dia dikatakan bukan sebagai pencipta Konfusianisme, suatu paham keagamaan yang menggunakan namanya. Dia lebih tepat dikatakan sebagai seorang yang memperbaiki dan memperbaharui Konfusianisme. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bleeker, agama ini atau lebih tepat dikatakan suatu pandangan dunia dan filsafat negara yang didasarkan pada etika keagamaan ini, berasal dari permulaan zaman *Tsjou* (1050 S.M.) dan baru dijadikan agama negara di bawah dinasti Han (206-221 S.M.). Konfusius hidup ketika susunan negara tradisional Cina runtuh, dan ia memandang masa raja-raja sebagai keadaan ideal yang ingin ia susun kembali.

Lebih lanjut Bleeker menulis, bahwa berkat pekerjaan Konfusius dan para pengikutnya yang sejiwa, seperti *Mencius* (1.k. 372-288 S.M.) dan *Sjun-tze* (1.k. 300-235 S.M.), maka di permulaan Tarikh Masehi paham Konfusianisme dijadikan etika dan kultus negara. Disusunlah buku-buku klasik Cina, dan yang terpenting di antaranya adalah: (1) *Yit-sjing*, buku tentang perubahan-perubahan, yang menurut intinya merupakan buku nujum. Buku ini berisi penjelasan tentang apa yang disebut dengan heksagram, yaitu pigura-pigura dari enam tanda, yang seluruhnya berjumlah 64. Unsur-unsur dasarnya adalah garis lurus dan garis patah. Tanda-tanda ini secara berturut-turut melambungkan Yang, unsur dunia yang bersifat terang, kering, panas, lelaki, aktif, dan Yin, unsur dunia yang

gelap, basah, dingin, wanita, dan pasif. Inilah kedua tenaga yang mendorong jalan *Tao*, susunan dunia; (2) *Sjoe-tsing*, buku sejarah atau piagam, yang berisi cerita turun-temurun mengenai aja *Tsjou*; (3) *Sje-tsing*, buku nyanyian dan pujian; (4) *Tsj'oen-tsj 'ioe*, buku tentang musim, kronik negara *Lu*, negara asal Konfusius; dan (5) *Li-tsj*, buku tentang *li*, yaitu peraturan-peraturan hidup dan ritus. Selain kelima buku klasik tersebut masih terdapat pula naskah-naskah lain.

4. Agama Katholik

"Agama Katolik" atau "Gereja Katolik" yang dibahas dalam tulisan ini adalah suatu nama agama yang dipergunakan untuk menyebut agama Kristen yang mempunyai organisasi atau ajaran yang berpusat à Vatikan, Roma. Tetapi dalam membicarakannya tidak terlepas sama sekali dari agama Kristen purba sampai agama ini terpecah pada tahun 1054.

"Agama Katolik" atau "Gereja Katolik" lebih dikenal dengan nama "Gereja Roma Katolik", bahkan orang dapat merubah nama ini menjadi "Gereja Katolik Roma" tanpa kehilangan konotasi pengertian yang semestinya. Gereja Roma Katolik memiliki kekhususan yang membedakannya dari Gereja Katolik lainnya seperti Gereja Ortodoks Timur, di Timur, dan Gereja Anglikan di Inggris.

Perkataan "Katolik" berasal dari bahasa Yunani "katholikos" karena ajarannya tersebar ke seluruh dunia atau dapat diterima di seluruh dunia. Yang pertama-tama mempergunakannya dalam ungkapan Gereja

Katolik adalah Ignatius (1.k. 107) dari Antiokia. Ada pula yang mengaitkan arti kata "katolik" dengan perkembangan gereja pada zaman awal serta solidaritas sosial yang kuat di antara sesamanya. Artinya keadaan tersebut dipakai sebagai pertanda bahwa memang gereja bermakna "an". Yang lebih tegas lagi, sebagaimana dikemukakan oleh tokoh-tokoh gereja abad pertama, ialah bahwa perkembangan gereja itu merupakan pertanda kebenaran ajaran para rasul selain bahwa gereja memang universal. Sebagai suatu agama yang sedang tumbuh pada awal abad ke-4 Masehi, gereja diakui secara resmi oleh kekaisaran Roma dan mempunyai hak yang sama dengan agama-agama kafir yang pada waktu itu ada di lingkungan kekaisaran. Pada masa itu gereja sudah memiliki keyakinan terhadap suatu doktrin yang mantap dan kuat, yakni menyembah Yesus Kristus dalam suatu ritus dan terikat pada kepatuhan terhadap uskup di Roma.

Lebih lanjut arti "Katolik" dianggap sebagai nama bagi ajaran gereja yang dipandang "benar", atau kepercayaan ortodoks sebagai lawan dari "ajaran-ajaran bidat" yang muncul pada waktu itu. Doktrin kepercayaan "Katolik" itu adalah sebagaimana tercantum dalam kredo Nicea hasil Konsili Nicea tahun 325 M. dan Konsili Konstantinopel tahun 381 M.. Bunyi kredo tersebut adalah: "Aku percaya kepada gereja yang suci, am dan rasuli"

Thomas Aquino mengartikan gereja yang "an" (Katolik) atas beberapa alasan. Pertama, alasan tempat, yaitu bahwa gereja hidup di dunia ini dengan gigih, berasal dari surga dan menderita dalam penyucian dosa.

Kedua, berkenaan dengan keanggotaan dalam gereja itu sendiri, sebab setiap orang diperbolehkan memegang jabatan-jabatan dalam gereja. Ketiga, karena alasan waktu, yaitu bahwa gereja akan abadi sepanjang masa.

Sejak Reformasi timbul, muncul bermacam-macam pengertian tentang kata "Katolik", dan yang terkenal di antaranya ialah, tentu saja, pengertian yang mendapat pengaruh dari paham Martin Luther dan John Calvin yang mengajarkan bahwa pada dasarnya gereja itu tidak tampak. Oleh karena itu, pengertian kata "Katolik" mencakup semua orang Kristen, sekalipun terdapat perbedaan antara satu gereja dengan gereja lainnya. Dengan demikian, pada akhirnya gereja Protestan memaka katz Kristen sebagai ganti kata Katolik. Alhasil, pengertian Katolik tidak hanya berarti Roma Katolik. Dalam kalangan gereja Anglikan di Inggris, yang menganut apa yang discbut "teori cabang" yang kemudian dianut oleh gerakan Oxford pada abad ke-19, berpendirian bahwa gereja Anglikan, Ortodoks Timur, Roma Katolik, semuanya adalah cabang dari Gereja Katolik, suatu gereja yang satu dan utuh. Tetapi pendirian ini ditolak oleh Roma Katolik dan tidak mendapatkan persetujuan dari gereja Ortodoks Yunani.

Akhirnya, sejalan dengan pertumbuhan gerakan oikumenis pada abad ke-20, para pemimpin Protestan dan Ortodoks Yunani menekankan anti Gereja Katolik pada hasil perbuatan gereja-gereja secara bersamasana dalam mencapai kerajaan Allah yang hanya dapat diwujudkan melalui keutuhan gereja. Menurut hemat mereka, keutuhan gereja telah banyak

dikaburkan oleh lahirnya berbagai corak kekristenan. Pengertian "Katolik" hanya dapat diwujudkan apabila keutuhan gereja dapat direalisasikan dalam praktek.

5. Agama Kristen Protestan

Nama "Protestan" berasal dari kata "protes" yang dilancarkan oleh pangeran-pangeran Jerman yang mendukung gerakan reformasi melawan keputusan mayoritas yang beragama Katolik Romawi, sewaktu sidang dewan kekaisaran (Dewan Negara) ke-2 di kota Speyer (1529) karena melarang meluasnya reformasi. Para raja atau pangeran Jerman tersebut pada umumnya menjadi pengikut Injili atau raja-raja Luteran, dan menentang tekanan yang kuat sekali dari penguasa yang beragama Roma Katolik. Dari protes mereka dalam sidang di atas lahirlah nama kelompok "protestan". Semula nama tersebut bernada negatif dan bersifat ejekan, tetapi lama kelamaan disambut positif sebagai nama kehormatan. Pandangan-pandangannya memperoleh sambutan karena bersifat kritis dalam soal-soal ketuhanan dan kehidupan dunia pada waktu itu. Pada akhirnya, mereka yang protes dan turut menandatangani protes tersebut adalah orang-orang yang bersimpati pada usaha-usaha pembaharuan gereja (Reformasi), baik yang dilakukan oleh Luther di satu pihak maupun oleh Zwingli di lain pihak. Selanjutnya gerakan tersebut dilengkapi dan diteruskan oleh Calvin.

Kristosentrisme adalah dasar dari ajaran-ajaran Kristen. Hal ini dapat dilihat dari kedudukan Yesus Kristus sebagai pusat segala-gaianya dalam kehidupan seorang Kristiani. Ajarannya terwujud dalam konsep inkarnasi, penebusan dan Trinitas.

Asas Protestan yang menonjol dapat dilihat dari dua hal: pertama, asas anti pemutlakan terhadap hal-hal yang nisbi, dan kedua pembenaran iman (percaya). Dalam kepercayaan seorang Kristiani, manusia dapat bertemu dengan Allah dalam tiga tempat, yaitu: (1) dalam tatanan dan keagungan alam; (2) dalam pribadi Yesus Kristus yang hidup dalam sejarah, dan (3) dalam hati nurani manusia. Segi-segi kehidupan tersebut masing-masing ada pada Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Roh Kudus, dan dapat dipelajari dari isi dan makna yang tercantum dalam 12 pasal "Pengakuan Iman Rasuli"

Dalam agama Protestan, pengakuan iman disebut *Apostolicum* (Yunani: apostoles = iman) yang didefinisikan dengan "Pengakuan Iman Rasuli". Dalam bahasa Latin disebut "credo" (percaya). Nama lain yang biasa dipergunakan adalah "Dua belas Pasal Kepercayaan Kristen". Pengakuan ini dibuat oleh para rasul dan disusun secara bertahap sejak tahun 150. Rumusan Pengakuan Iman Rasuli adalah sebagai berikut:

- I. 1. Aku percaya kepada Allah Bapa yang mahakuasa, Khalik langit dan bumi.
- II. 2. Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, Tuhan kita

2. Yang terkandung dalam Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria.

3. Yang menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus.

disalibkan, mati dan dikuburkan turun ke dalam kerajaan maut

4. Pada hari ketiga bangkit pula dari antara orang mati

5. Naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang mahakuasa.

6. Dan akan datang dari sana untuk menghakimi orang yang hidup dan mati.

III. 8. Aku percaya kepada Roh Kudus.

9. Gereja yang kudus dan am, persekutuan orang kudus.

10. Pengampunan dosa.

11. Kebangkitan daging.

12. Dan hidup yang kekal.

Pada mulanya pengakuan gereja Kristen disimpulkan dalam rumusan pendek "Yesus adalah Tuhan" atau "Yesus adalah Kristus". Berdasarkan pengakuan singkat itu seseorang dapat dibaptiskan karena pada mulanya gereja Kristen berada di tengah-tengah bangsa Yahudi, sehingga pengakuan cukup dengan satu pasal saja. Karena kemudian orang Yahudi sudah percaya dengan Tuhan orang Israel, yang menurut kepercayaan Kristen disebut "Bapa Yesus Kristus", maka pembaptisan memerlukan lagi satu pasal, yaitu pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah "Anak Allah", Sang Mesias yang telah dijanjikan oleh Tuhan..

Pengakuan akan Yesus Kristus itu ditumbuhkan oleh Roh Kudus yang bekerja dalam setiap batin manusia. Roh Kuduslah yang menyatakan pada diri manusia bahwa Yesus adalah Tuhannya. Jadi Roh Kudus adalah Tuhan yang berbicara dalam hati manusia. Dengan demikian pengakuan Kristen itu menjadi pengakuan yang terdiri dari tiga bagian, yakni tentang Tuhan Bapa, tentang Yesus Kristus, dan tentang Roh Kudus atau Roh Tuhan. Ketiga-tiganya diyakini sebagai sungguh-sungguh satu yang melahirkan konsep "Tuhan Tritunggal".

6. Agama Islam

Agama Islam mengenal adanya dua macam sumber agama yaitu sumber primer, yakni Al-Qur'an dan Hadits, dan sumber sekunder atau sumber dinamika, yaitu *ijtihad*.

Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber pokok agama telah tercermin dalam Rukun Islam yang pertama, yaitu membaca syahadat yang terdiri dari *syahadat tauhid* dan *syahadat rasul*. *Syahadat tauhid* ialah pengakuan atau penyaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Esa. *Syahadat* ini terunuskan dalam ungkapan *la ilaha illa lah*, tidak ada Tuhan selain Allah. Adapun *syahadat rasul* diungkapkan dalam rumusan *wa anna Muhammad Rasulullah*, bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah. Percaya pada Allah berarti percaya bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang suci, yakni sebagai Kitab suci yang memuat sabda-sabda Allah yang Suci. Adapun percaya bahwa Muhammad adalah Rasulullah berarti

mempercayai hadits atau sunnah Rasulullah sebagai wahyu suci pelengkap dan penjelas ajaran Al Qur'an. Bila Al-Qur'an boleh dipandang sebagai undang-undang dasar, maka hadits atau sunnah merupakan undang-undang yang merupakan pelengkap dan penjelas yang lebih terinci dari pokok-pokok ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Ijtihad, terutama *ijtihad* perseorangan, diakui sebagai sumber dinarika pembentukan kebudayaan Islam. *Ijtihad* adalah menggunakan segala kemampuan secara penuh tanggungjawab untuk menggali, memahami, dan merumuskan pokok-pokok ajaran yang tersurat maupun tersirat dalam Al-Quran dan Hadits. Hasil *ijtihad*, sebagai hasil pemikiran manusia yang langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh lingkungan budaya si mujtahid, dengan sendirinya bersifat relatif, tidak mutlak. Oleh sebab itu, sesuai dengan hukum ilmiah, hasil *ijtihad* selalu bisa dikoreksi dan dibatalkan atau diperbaiki oleh *ijtihad* yang lain. Bila Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber statika yang mengikat dan menentukan kesatuan Islam, maka *ijtihad* merupakan aspek dinamika yang melahirkan keberagaman dalam Islam.

Ijtihad pada dasarnya merupakan aktivitas ilmiah yang bersifat individual. Hasil *ijtihad* wajib diamalkan oleh sang mujtahid, dan tidak harus dipaksakan pada orang lain yang mungkin berbeda pendapatnya. Adapun bagi orang-orang yang tidak sanggup menjalankan *ijtihad*nya sendiri, maka wajib mengikuti hasil *ijtihad* yang lebih kuat dasarnya. Dalam hal ini memang mungkin terjadinya kesamaan pendapat para ulama

dalam sesuatu masalah, terutama sewaktu para ulama masih berkumpul menjadi satu di Mekah atau Madinah hingga masa pemerintahan khalifah Abu Bakar. Itulah yang dalam tradisi ke-Islaman disebut dengan *ijma'* yakni kesatuan pendapat para ulama. Hanya saja setelah para ulama hidup terpencar dan berada dalam masyarakat yang berbeda-beda lingkungan budayanya, *ijma'* semacam itu menjadi sulit dicapai.

Dengan adanya lembaga *ijtihad* berarti Islam menolak adanya otoritas dan kuasa rohani seseorang untuk memonopoli penafsiran dan pemahaman tentang agama. Islam memandang bahwa akal manusia cukup dewasa, sehingga tidak diperlukan adanya sistem kependetaan yang memiliki hak otoritas agama dan kerohanian. Dalam sistem kependetaan atau rahbaniyah, selalu ada pembedaan antara golongan khawas, seperti pendeta atau bikshu, yang memiliki hak istimewa secara rohani, dengan golongan awam yang harus hormat dan mengikuti sang pendeta. Jadi, sistem tersebut mengeral adanya penobatan untuk menjadi orang suci yang memiliki otoritas keagamaan. Itulah feodalisme kerohanian. Islam tegas-tegas menolak sistem tersebut sebagai bid'ah. Al-Qur'an dan Hadits cukup jelas, dan tidak ada misteri dalam agama. Kaum muslimin tidak akan pernah tersesat selama dia berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini berarti pula bahwa petunjuk agama telah diobyektifkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah itu. Setiap Muslim dipandang cukup dewasa, atau sedapat mungkin mendewasakan diri dalam wawasan ke-Islamannya.

Sistem atau lembaga *ijtihad* memang memberikan hak yang sama kepada setiap orang yang sanggup mendewasakan wawasan keIslamannya untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits tanpa bergantung pada orang lain atau pendeta. Oleh karena itu sesudah masa Nabi, ulama lah yang berperan dalam Islam. Tetapi mereka tidak memiliki otoritas kerohanian. Namun dalam perkembangan kehidupan umat Islam, ada pula yang menyimpang dari prinsip *ijtihad* semacam ini, Aliran Syi'ah misalnya, mempropagandakan imam-imam yang dikatakan ma'shum atau terpelihara dari kesalahan dan dosa, yakni sebagai imam yang memiliki otoritas rohani. Bahkan telah dipropagandakan pula adanya imam mahdi yang akan datang dan dinanti kedatangannya untuk menegakkan keadilan di dunia. Ajaran tasawuf telah mengembangkan adanya wali-wali suci dengan berbagai macam keramat. Tasawuf akhirnya mengajarkan bahwa murid wajib taklid membuta pada guru. Abdul Qadir Jailani dipuja-puja sebagai *sulthanul awliya'*. Ahmadiyah mengajarkan bahwa Ghulam Ahmad adalah mujaddid dengan otoritas keagamaan dan bukan hanya sebagai ulama biasa. Segala bentuk pengkultusan terhadap sesama makhluk itu hanya bisa dibersibkan dengan jalan *ijtihad* dengan kritik kesejarahan

Sumber pokok Islam yang pertama adalah Al-Qur'an, yang menurut bahasa berarti bacaan, seperti disebutkan dalam AL-Qur'an (57:17-18). Nama lain Al-Qur'an adalah Al-Furqan, karena al-Qur'an berfungsi sebagai penjelas dan pemisah antara hal-hal yang benar dan yang batil. Menurut ajaran Islam, Al-Qur'an adalah wahyu yang berbentuk sabda

Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril dalam bahasa Arab dan menjadi mu'jizat bagi kenabian Muhammad, dan yang membacanya adalah ibadah. Jadi, Al-Qur'an jauh berbeda dengan Injil kaum Nasrani dewasa ini, sebab Injil menurut kepercayaan agama bukan sabda Tuhan, melainkan pemberitaan tentang Yesus Kristus yang ditulis oleh sahabat-sahabat beliau. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari. Isinya terdiri dari 6360 ayat, dan terbagi menjadi 114 Surat. Sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan pada waktu Nabi masih berada di Mekah, disebut ayat-ayat Makiyah, dan selebihnya, yaitu sekitar sepertiganya, diturunkan sesudah Nabi hijrah ke Madinah, dan disebut ayat-ayat Madaniyah. Ayat-ayat Makiyah banyak menyangkut ajaran tentang keesaan Tuhan, hari akhirat, siksa neraka dan pahala surga, sementara ayat-ayat Madaniyah banyak berkaitan dengan hukum-bukum kekeluargaan dan kemasyarakatan serta peribadatan pada umumnya. Hal ini wajar, karena pembinaan masyarakat serta kesatuan umat merupakan pokok ajaran Islam yang dicontohkan dengan gerak perjuangan Nabi di Madinah.

